

## BAB III

### GAYA TARI SILAMPARI KOTA LUBUKLINGGAU

#### A. Keberadaan Masyarakat Kota Lubuklinggau

##### 1. Setting Penelitian

Keberadaan masyarakat dalam sebuah wilayah merupakan faktor penting dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban daerah tersebut. Peradaban (*civilization*) adalah sebuah istilah yang menggambarkan sebuah keadaan di mana manusia menjadi bagian dari sebuah kolektivitas yang mewujudkan kualitas-kualitas tertentu untuk mengidentifikasi entitas bangsa dan negara, Jenks (2013, hlm.3). Maka akan dijelaskan hubungan-hubungan keberadaan masyarakat beserta perkembangannya dalam membentuk sebuah daerah di bawah ini,

##### a. Tinjauan Geografis Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan

Kota Lubuklinggau terletak pada posisi geografis yang sangat strategis yaitu di antara provinsi Jambi, Provinsi Bengkulu serta ibu kota provinsi Sumatera Selatan (Palembang) dan merupakan jalur penghubung antara Pulau Jawa dengan kota-kota bagian utara Pulau Sumatera. Letak astronomi Kota Lubuklinggau berada antara 102<sup>o</sup> 40' 00" – 103<sup>o</sup> 0' 00" Bujur Timur (BT) dan 3<sup>o</sup> 4' 10" – 3<sup>o</sup> 22' 30" Lintang Selatan (LS). Luas wilayah daerah ini berdasarkan Undang-undang No. 7 tahun 2001 adalah 401,50 Km<sup>2</sup> atau 40.150 Ha (155.02 mil<sup>2</sup>) luas daratan 360.74 km<sup>2</sup> (139.28 mil<sup>2</sup>) dan perairan 40.76 km<sup>2</sup> Tahun (15.74 mil<sup>2</sup>) dengan wilayah 8 kecamatan dan 72 kelurahan. Secara administratif Kota Lubuklinggau mempunyai batas-batas sebagai berikut: Utara Berbatasan dengan Kecamatan BKL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas. Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tugu Mulyo dan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Muara Beliti Dan Provinsi Bengkulu. Serta sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Bengkulu

Kota Lubuklinggau mempunyai iklim tropis basah dengan variasi curah hujan rata-rata antara 237,28 mm per tahun, dimana setiap tahun jarang sekali ditemukan bulan kering. Topografi wilayah Kota Lubuklinggau terdiri dari 66,5 persen dataran rendah yang subur dengan struktur 62,75 persen tanah liat. Keadaan alamnya terdiri dari hutan potensial, sawah, ladang, kebun karet, dan kebun

lainnya. Di bagian sebelah barat kota ini terdapat sebuah bukit yang dikenal dengan nama Bukit Sulap dengan terdapat sungai besar yaitu Sungai Kelingi yang merupakan sumber air untuk irigasi lahan persawahan di Kota Lubuklinggau dan sebagian Kabupaten Musi Rawas.



**Gambar 32 :** Peta Kota Lubuklinggau  
(Sumber : Data Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik  
Kota Lubuklinggau Februari 2019)

Melihat letak geografis Kota Lubuklinggau juga masih satu Provinsi di Sumatera Selatan mengakibatkan tari-tari yang ada di Kota Lubuklinggau dipengaruhi lingkungan wilayah sekitar dan tetap berpatokan pada induknya seperti tari yang ada di Palembang salahsatunya Gending Sriwijaya, karena setiap daerah ingin memiliki identitas tentunya letak geografis yang berdekatan dengan Kabupaten dan Kota sekitar juga mempengaruhi gaya tari Silampari Lubuklinggau, untuk memunculkan gaya tersendiri yang dimiliki versi Kota Lubuklinggau.

## b. Sejarah Kota Lubuklinggau

Kota Lubuklinggau merupakan salah satu kota setingkat kabupaten yang letaknya paling barat dari wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Tahun 1929 status Lubuklinggau adalah sebagai ibukota Marga Sidang Kelingi Ilir, di bawah Onder District Musi Ulu. Onder district Musi Ulu sendiri ibukotanya adalah Muara Beliti. Tahun 1933 ibukota Onder District Musi Ulu dipindah dari Muara Beliti ke Lubuklinggau. Tahun 1942–1945 Lubuklinggau menjadi ibukota kewedanaan Musi Ulu dan dilanjutkan setelah kemerdekaan. Pada waktu Clash I tahun 1947, Lubuklinggau dijadikan ibukota pemerintahan Provinsi Sumatera Bagian Selatan. Tahun 1948 Lubuklinggau menjadi ibukota Kabupaten Musi Ulu Rawas dan tetap sebagai Ibukota Keresidenan Palembang. Pada tahun 1956 Lubuklinggau menjadi ibukota daerah Swatantra tingkat II Musi Rawas. Tahun 1981 dengan peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 38 tanggal 30 Oktober 1981 Lubuklinggau ditetapkan statusnya sebagai Kota Administratif. Tahun 2001 dengan undang-undang republik Indonesia nomor 7 tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001 Lubuklinggau statusnya ditingkatkan menjadi kota. Pada tanggal 17 oktober 2001 kota Lubuklinggau diresmikan menjadi daerah otonom (Humas Pemkot Lubuklinggau Februari 2019).

Untuk Menuju Kota Lubuklinggau sangat mudah diakses dengan berbagai jalur transportasi baik darat maupun udara. Jika Keberangkatan dari Ibu Kota Jakarta dapat diakses dengan penerbangan domestik dari Terminal 2B atau 2F menggunakan maskapai Batik Air atau NAM Air tujuan Jakarta-Lubuklinggau yang mendarat di Bandara Silampari Kota Lubuklinggau, sedangkan jalur darat dapat diakses melalui jalan Lintas Sumatera yang berbatasan dengan Kabupaten Lahat, Provinsi Jambi, dan Provinsi Bengkulu. Selain itu akses menggunakan kereta api juga bisa dilakukan melalui Kota Palembang- Lubuklinggau.

Dilihat dari sejarah pembentukan Kota Lubuklinggau dipecah status dari ibukota Kabupaten Musi Rawas tentu berkaitan dan mempengaruhi gaya tari yang ada di Kota Lubuklinggau seperti tari Silampari, tentu ingin memiliki gaya dan ciri khas tersendiri. Terlihat dari beberapa proses pemekaran dan pergantian pusat pemerintahan sangat mempengaruhi tari Silampari dengan gaya yang berbeda

yang diakibatkan oleh pengaruh letak wilayah pusat pemerintahannya, karena setiap daerah ingin memiliki bentuk ciri khas dan memadukan kebiasaan masyarakat setempat.



**Gambar 33** : Kantor Pemkot Sebagai Pusat Pemerintahan Kota Lubuklinggau  
( Foto : Dokumentasi Humas Pemkot Lubuklinggau )

### c. Mata Pencaharian

Hampir tidak jauh berbeda dengan Kabupaten Musi Rawas, Kota Lubuklinggau juga masih sebagaipengembangan sektor perkebunan, dan perdagangan di Provinsi Sumatera Selatan, sehingga rata-rata mayoritas masyarakat Kota Lubuklinggau adalah Petani/Perkebunan dan Pedagang.

No.	Mata Pencaharian	Persentase
1	Petani /Perkebunan	42 %
2	Pedagang	35 %
3	Pegawai Negeri Sipil	15 %
4	Wiraswasta	8 %

**Tabel 5** : Data Persentase Mata Pencaharian Masyarakat Kota Lubuklinggau  
( Sumber : *Lubuklinggau Dalam Angka 2019, BPS* )

Masyarakat Lubuklinggau digambarkan memiliki mata pencaharian sebagai petani. Tentu bukan hal yang aneh mengingat Indonesia merupakan negara agraris yang sejak dulu terkenal dengan hasil kekayaan alamnya, Puspita

(2018, hlm.73). Proses gambaran mata pencaharian masyarakat Kota Lubuklinggau juga digambarkan dalam buku Benny Arnas *“Selanjutnya, kami menuju Kapiyong dan Paramu. Di kedua tempat ini, penduduk mengirimkan hasil ladang ke Palembang melalui perahu-perahu”*, Arnas (2014, hlm.33).

Pada kutipan kisah Orang Inggristersebut, dapat diidentifikasi bahwa sistem distribusi hasil ladang masih berlangsung sangat tradisional. Dimana petani menjual sendiri hasil panennya melalui perahu-perahu yang ada di kawasan Sungai Musi untuk kemudian dikirimkan ke Ibukota Provinsi yaitu Palembang (Puspita, 2018, hlm.73).

Sistem mata pencaharian masyarakat Kota Lubuklinggau sedikit berbeda dengan Kabupaten Musi Rawas yang masih begitu asri pada sektor pertanian, sedangkan di Kota Lubuklinggau lebih fokus pada Pasar perdagangan, Pertanian Karet dan kelapa sawit saja, sedangkan di pusat kota masyarakat juga banyak berwirausaha dan menjadi pegawai negeri.

Dilihat dari jenis mayoritas mata pencaharian masyarakat Kota Lubuklinggau yang didominasi sebagai petani/perkebunan dan pedagang juga mempengaruhi gaya tari Silampari Kota Lubuklinggau. Pada dasarnya di dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau juga berisi bentuk rasa syukur atas hasil pertanian masyarakat yang disuguhkan secara simbolis melalui tepak sirih kepada tamu kehormatan yang datang ke Kota Lubuklinggau.

#### **d. Sistem Religi**

Masyarakat Kota Lubuklinggau juga beranekaragam penganut kepercayaan, adapun berbagai agama yang dianut adalah Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha dan Khong Hucu. Dengan keberagaman agama tetapi agama Islam menjadi mayoritas juga tetap terjalin saling toleransi antar agama dan saling bersosialisasi antar sesama masyarakat lainnya. Dan tidak ada perselisihan antara agama dan kepercayaan masyarakat. Beberapa terlihat dengan megahnya bangunan Salah satu mesjid dan Klenteng yang ada di Kota Lubuklinggau.



**Gambar 34** : Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau  
( Foto : DokumentasiSaian Badaruddin Maret 2016 )

Mayoritas Masyarakat Kota Lubuklinggau Beragama muslim juga di ungkapkan Arnas Pada kutipan bukunya. Arnas juga menuliskan sosok masyarakat Lubuklinggau yang digambarkan taat beribadah dan tidak pernah lalai dalam menjalankan sunnah Rasul.

*“Setiap Ramadan, kau dan istrimu beribadah sebulan penuh,bukan? Bahkan kalian sengaja ke ladang setengah hari karena tak ingin waktu salat sunnah, membaca Quran, dan menghadiri majelis hikmah, banyak tersita.”(Arnas, 2014, hlm.19).*

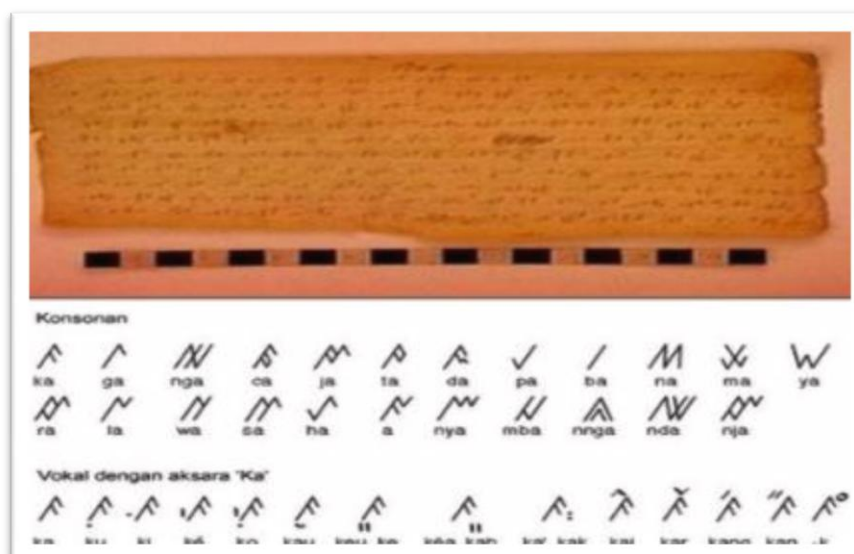
Kutipan ini juga dapat menggambarkan kondisi masyarakat Lubuklinggau yang rela mengesampingkan pekerjaan demi urusan agama. Jelas terlihat bahwa mereka benar-benar mempersiapkan bekal untuk hari akhir dengan baik dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal duniawi seperti yang umumnya dilakukan masyarakat yang tinggal di kota-kotabesar.

Dilihat mayoritas masyarakat Kota Lubuklinggau beragama Islam tentu mempengaruhi gaya tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dari segi busana yang dikenakan lebih tertutup. Tidak seperti tari Gending Sriwijaya dan Pagar Pengantin yang menggunakan busana yang terbuka terlihat dada bagian atas dan lengan karena masih dipengaruhi sistem religi Hindu Budha. Sistem religi inilah yang mempengaruhi gaya tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau.

### e. Sistem Bahasa

Sistem bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga terjalinlah sebuah hubungan antar masyarakat, baik individu, maupun kelompok. Dengan sistem bahasa membuat terjalinnya interaksi hubungan kekeluargaan dan kekerabatan masyarakat didalamnya, hal ini termasuk kedalam interaksi sosial antar sesama manusia. Komunikasi ini dilakukan dengan gaya bahasa yang berbeda antara suatu daerah dengan daerah yang lainnya karena dipengaruhi suku dan masyarakat yang tinggal di daerah itu sendiri. Seperti di Kota Lubuklinggau yang didominasi masyarakat Melayu juga mendominasi bahasa Melayu. Seperti yang dikemukakan Arnas dalam Puspita (2018, hlm. 70) bahwa Kota Lubuklinggau yang terletak di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Kota setingkat Kabupaten ini mayoritas dihuni oleh suku Melayu. Tak heran jika bahasa yang digunakan masyarakat setempat adalah bahasa Melayu.

Tidak semua masyarakat Kota Lubuklinggau menggunakan bahasa melayu tetapi juga mempunyai bahasa daerah atau bahasa *dusun* bagi masyarakat asli Kota Lubuklinggau yaitu masyarakat yang berada di daerah *dusun* Linggau, adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa *dusun* (*Bahasae Col*), tetapi ada juga sebagian masyarakat Lubuklinggau menggunakan bahasa Musi, karena kebanyakan masyarakat juga dari Kabupaten Musi Rawas. tetapi pada dasarnya bahasa yang digunakan secara menyeluruh yaitu bahasa Melayu dan *Bahase col*.



**Gambar 35:** Teks Peninggalan Tulisan aksara ulu Museum Subkos Garuda  
(Foto : DokumentasiSaian Badaruddin Februari 2019 )

Dalam bahasa tulisan, Lubuklinggau mempunyai akar rumpun yang sama yaitu mempunyai tulisan aksara ulu sebagai tulisan kuno dalam pencatatan dan komunikasi, serta penyampaian pesan pada zaman dahulu. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan monumen batu bertuliskan aksara ulu di hulu sungai kelingi Kota Lubuklinggau dan beberapa peninggalan teks aksara ulu pada museum Subkos Garuda Kota Lubuklinggau sebagai museum sejarah 3 provinsi, Bengkulu, Jambi, dan Sumatera Selatan.

Penggunaan bahasa yang dominan menggunakan bahasa daerah sangat mempengaruhi lirik/ syair yang digunakan dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kabupaten Musi Rawas, hal ini mendekatkan tari terhadap cirikhas yang muncul sehingga menjadi Gaya bagi tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau. Pemilihan bahasa yang digunakan dalam tari Silampari Kota Lubuklinggau yaitu bahasa *dusun (Bahase Col)*.

#### **f. Sistem Kesenian**

Sistem Kesenian yang ada di Lubuklinggau tidak jauh berbeda dengan Kabupaten Musi Rawas, tetapi secara signifikan ada beberapa kesenian yang memang menjadi cirikhas masing-masing daerahnya. Kesenian merupakan salah satu unsur yang penting dan terkait dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat, samalahnya dengan daerah lainnya. Kota Lubuklinggau juga mempunyai beranekaragam kesenian yang hidup dan berkembang di tengah masyarakatnya. Adapun jenis-jenis kesenian itu meliputi kesenian dalam konteks seni pertunjukkan daerah yaitu Gitar Tunggal dan Berejung. Dari segi menyeluruh kesenian yang ada di Sumatera Selatan Seperti Tari Gending Sriwijaya, Tari Tanggai, dan Pagar Pengantin serta Zapin Melayu, juga berkembang sebagai bentuk pertunjukan yang hidup ditengah masyarakat. Secara tradisional di bidang seni tari Lubuklingggau Juga memiliki tari Kain, dan tari kreasi lainnya.

Seni musik juga hidup dan berkembang di tengah masyarakat Kota Lubuklinggau berupa Musik Genggong, Musik Trawangan, Musik Kromong 12, Musik Cino Mati, Berejung serta Gitar Tunggal Lubuklinggau, sedikit ada perbedaan antara gitar tunggal Musi Rawas dengan Kota lubuklinggau yaitu pada tata bahasa yang digunakan. Adapun alat musik yang sering digunakan dalam seni



musik di Kota Lubuklinggau salahsatunya alat musik perkusi asal Bengkulu yaitu *Doll* yang diadopsi menjadi alat musik Kota Lubuklinggau. Semua kesenian ini hidup dan berkembang serta dilakukan secara turun temurun bagi generasi-generasi muda di Kota Lubuklinggau, karena sistem kesenian adalah aset penting bagi kebudayaan setempat.

Penggunaan alat musik barat seperti accordion juga dipadukan dan digunakan dalam mengiringi musik tari Silampari Kayangan tinggi Kota Lubuklinggau, selain itu alat musi Gendang Melayu, Gong, juga digunakan dalam mengiringi tari ini, sehingga muncul instrumen yang berbeda dan memiliki cirikhas tersendiri bagi Kota Lubuklinggau.

## 2. Ide Gagasan Tari Silampari Kabupaten Musi Rawas

Tari Silampari Kota Lubuklinggau mempunyai nama lain yaitu Tari Silampari Kahyangan tinggi. Tari Silampari Hidup dan berkembang di Lubuklinggau sejak zaman kolonial Belanda hal ini seperti ungkapan Saripah yang merupakan penari tradisi Tari Silampari di era 1941 bertepatan dengan pembuatan Bendungan Watervang, Watervang adalah sebuah bendungan peninggalan kolonial Belanda di Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Silampariberasal dari bahasa Palembang artinya *silam* (hilang) dan *pari* (peri), *Kahyangan* adalah udara, *Tinggi* adalah tinggi. Tari Silampari Kahyangan Tinggi dibuat ulang dengan mencari sumber aslinya, yaitu tari rakyat yang biasa dibawakan pada masa kolonial hingga masa awal kemerdekaan. Sekalipun sumber tari juga sama yaitu tari rakyat, gerakan pada Tari Silampari Kahyangan Tinggi lebih mendekati tari rakyat. Tari Sambut dari Lubuklinggau ini dipentaskan kembali setelah mengalami revitalisasi pada tahun 2004 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Lubuklinggau, dan dipertunjukkan sebagai penyambutan tamu saat berlangsung lomba tari dan lagu daerah tingkat Provinsi Sumatera Selatan yang diadakan di Kota Lubuklinggau.

Tari Silampari Kahyangan Tinggi dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas terinspirasi dari cerita rakyat *Dayang Torek* dan *Bujang Penulup*. Kedua tari ini yang menceritakan seorang perempuan yang menjadi peri dan menghilang (*silam*), sehingga disebut *Silampari* (peri atau bidadari yang menghilang).

Dahulunya setelah Lubuklinggau melakukan Pemekaran statusnya menjadi Kota dan berpisah dari Kabupaten Musi Rawas tari ini yang menjadi konflik dan perebutan antara kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau. Akhirnya Kota Lubuklinggau mengambil cerita *Dayang Torek* dan Kabupaten Musi Rawas mengambil Cerita *Bujang Penulup*. Berdasarkan legenda ceritanya tari ini diciptakan oleh seorang Peri yang cerita hampir sama dengan cerita Jaka Tarub, tetapi bedanya dalam penyimpanan selendangnya saja. Jika di dalam cerita Jaka Tarub diletakkan didalam *lombong padi* sedangkan dalam cerita tari ini diletakkan didalam *tanah dapo* (bahasa daerah Lubuklinggau) yang berarti dapur. Setelah beberapa kali peri ini membujuk suaminya untuk memberikan selendangnya, akhirnya sang suami memberikan selendang itu, kemudian peri tersebut ingin menari di depan suami dan anaknya. Selama menari sang peri ini mencium anaknya, kemudian sang peri menari terus-menerus hingga badannya naik ke atas semakin tinggi dan akhirnya menghilang. Makanya tari ini diberi nama Tari Silampari Kahyangan Tinggi, (Azman Wawancara Maret 2019).

Musik pengiringnya hanya menggunakan *kendang* dan *gong kecil* saja, akan tetapi setelah diperbarui barulah ada musik pengiring tambahannya berupa Accordion, Kenong/Bonang. Lagu dari Silampari Kahyangan Tinggi ini juga lebih lembut dan dilansir bahwa diciptakan oleh peri tersebut saat menari sambil bergumam, atau bernyanyi. Dalam tarian ini tak terlepas dengan kebiasaan masyarakat dengan budaya makan sirih, sehingga dalam tarian ini sirih digunakan sebagai simbol budaya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tak terpisahkan dalam adat istiadat masyarakat setempat. Sirih dipakai dalam upacara menyambut tamu. Dalam hal ini, sirih melambangkan harapan untuk menjadi manusia yang selalu rendah hati dan meneduhkan layaknya sirih. Akan tetapi dahulu sirih ini hanya digunakan saat menarikan pada acara pernikahan saja dengan tambahan *Minyak Bore* yang berarti Minyak, untuk dioleskan pada *dahi* untuk menerima tawaran menari kalau tidak ada itu maka tidak akan ada tarian tersebut. Kapur sirih ini dahulunya hanya diletakkan di atas tiker yang berisi dari 3-5 lembar daun sirih, kemudian dibentuk seperti bola-bola kecil.

Latar belakang pencipta tari Silampari Kahyangan Tinggi berawal dari sang suami yang memberikan selendang dan keinginan seorang peri yang

menawarkan diri untuk menari di hadapan sang suami dan sang anak. Ketika sudah menari lama-kelamaan peri ini naik dan naik setelah itu turun kembali, karena selendangnya ditarik oleh sang anak, kemudian sang peri berpamitan dengan anaknya dan menciumkan anaknya. Kemudian menari kembali terus menerus naik dan menghilang. Awal tahun 1941 tari ini mulai ditarikan oleh anak-anak yang berusia 10 tahun, dan tari ini pun mulai dikenal oleh masyarakat sekitar. (Azman Wawancara Maret 2019). Dilihat dalam prosesi penyambutan tamu agung Tari Silampari Kayangan Tinggi ditampilkan dengan penyuguhan *tepak*, yaitu tempat yang berbentuk kotak dan berisi lima bahan utama untuk menginning, tepak ini sebagai lambang kehormatan kepada tamu agung. Tepak ini berisi sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau. Penyuguhan sekapur sirih ini dilakukan oleh salah satu dari 7 penari, yaitu pembawa tepak bersama lelaki pendamping berada di belakang yang menyuguhkan sirih kepada tamu agung dengan jalan perlahan dilengkapi dengan seorang penyanyi, selain sebagai upacara penyambutan tamu tari ini berfungsi lain untuk menghibur tamu yang datang ke Kota Lubuklinggau.

### **3. Bentuk Penyajian Tari Silampari Kabupaten Musi Rawas**

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu ialah gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, dan musik iringan, Soedarsono (1978, hlm. 23).

Berdasarkan cerita legendanya gerakan dalam Tari Silampari Kahyangan Tinggi menggambarkan seorang peri yang menari menuju kekayangan, setelah selendangnya di kembalikan oleh sang suami. Gerak tariannya mudah dilakukan, karena Tari Silampari Kahyangan Tinggi ini bersifat kerakyatan. Dalam segi mitologisnya Tari Silampari Kahyangan Tinggi gerakannya menyimbolkan seorang peri yang hendak pergi ke kahyangan dengan kesan lembut dan banyak menggunakan gerak-gerak horizontal seakan-akan terbang menggunakan sayap. Dalam gerakan tari ini ada tiga bagian utama dalam gerak tari yaitu, bagian pembuka atau awalan, bagian isi yang meliputi pengantaran Bujang dan Dere

sambil membawa tepak kepada tamu dan bagian ketiga penutup yang mengakhiri bagian dari tari ini. Dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi memiliki beberapa ragam gerak yaitu, Gerak Jalan Masuk, Gerak Sembah Pembuka, Gerak Transisi maju, Gerak Petik Bunga Kanan dan Petik bunga kiri, Gerak Silang Berayun, Gerak Beradap pembuka Jalan, Gerak Pembuka Jalan dan Gerak Sembah Penutup.

#### a. Struktur Gerak Tari Silampari Kota Lubuklinggau

Analisis karakteristik gerak Tari Silampari Kota Lubuklinggau juga dikategorikan menjadi tiga jenis gerak yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), dan gerak maknawi (*gesture*). Desmond Morris menjelaskan dalam *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior* (1977, hlm.288) tentang gerak berpindah tempat (*locomotion movement*),

*Locomotion, the basic ways of moving fro place to place. The ancestors, they have added to rather than replaced (artificial aids to locomotion), his ancient, bodily modes of locomotion. There are many local and individual variations.*

Desmond Morris juga menjelaskan tentang gerak maknawi (*gesture*) dalam *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior* (1977, hlm.24),

*A gesture is any action that sends a visual signal to an onlooker. To become a gesture, an act has to be seen by someone else and has to communicate some piece of information to them.*

Adapun Gerak murni (*pure movement*), merupakan gerak yang tidak memiliki makna hanya berupa gerak penyambung dari gerak satu ke gerak berikutnya. Atau bisa juga dikatakan gerak yang hanya memiliki nilai estetis keindahan saja. Berikut ini gerakan dalam Tari Silampari Kota Lubuklinggau.

No.	Nama Gerak	Jenis Gerak
1.	Gerak Jalan Masuk	<i>Locomotion</i>
2.	Gerak Sembah Pembuka	<i>Gesture</i>
3.	Gerak Transisi Maju	<i>Locomotion</i>
4.	Gerak Petik Bunga Kanan & Petik Bunga Kiri	<i>Gesture</i>
5.	Gerak Silang Berayun	<i>Pure Movement</i>
6.	Gerak Beradap Pembuka	<i>Locomotion</i>

	jalan	
7.	Gerak Penyembahan	<i>Gesture</i>
8.	Gerak Sembah Penutup	<i>Gesture</i>

**Tabel 6 :** Nama Gerak berdasarkan Jenis gerakan dalam Tari Silampari Kota Lubuklinggau

Ragam gerak di atas merupakan bagian-bagian gerak dalam tari Silampari Kota Lubuklinggau. Apabila dipilah sesuai dengan struktur urutannya pada tari secara keseluruhan maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

1). Gerak Jalan Masuk

Gerak Jalan Masuk dalam Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau adalah gerakan yang termasuk dalam jenis gerak *Locomotion*, dimana gerakan ini adalah gerakan berpindah tempat dari posisi awal menuju setting panggung pementasan, baik di tempat terbuka, maupun panggung tertutup. Gerakan ini termasuk dalam rangkaian gerak tari, karena dalam prosesi masuknya penari sambil bergerak dengan melangkah sedikit demi sedikit dengan pola gerakan tangan seperti memetik bunga ke kanan dan kiri. Gerakan jalan masuk dilakukan minimal 5x8 hitungan tanpa ada perbedaan gerakan, dan hitungan masuk ini juga menyesuaikan pada panjang dan besarnya tempat pementasan.



**Gambar 36:** Gerak Jalan Masuk  
( Foto : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau 2016 )

**Tabel 7** : Deskripsi Gerak Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau

<b>Nama Gerak</b>	<b>Hitungan</b>	<b>Kepala</b>	<b>Badan</b>	<b>Tangan</b>	<b>Kaki</b>	<b>Ket.</b>
Gerak Jalan Masuk	1-2	Menghadap diagonal kanan atas	Posisi condong kekanan level sedang	Tangan kanan kesamping diagonal atas, telapak tangan menghadap atas, tangan kiri di belakang badan.	Kaki kanan ditekuk kemudian telapak kaki jinjit dan kaki kiri level sedang	Hitungan ( 5 x 8)
	3-4			Posisi tangan memetik bunga dengan tangan kanan	Kaki kanan menapak level sedang.	
	5-6	Menghadap diagonal kiri atas	Posisi condong kekiri level sedang	Kebalikan dengan tangan kiri seperti hitungan 1-2	Kebalikan dengan kaki kiri (1-2)	
	7-8			Kebalikan dengan tangan kiri seperti hitungan 3-4		

## 2). Gerak Sembah Pembuka

Gerak Sembah Pembuka merupakan gerakan kedua setelah posisi penari sudah di dalam pentas kemudian dilakukan gerak sembah pembuka, dimana gerakan ini termasuk ke dalam jenis gerak *Gesture* atau gerak maknawi karena memiliki makna didalamnya. Adapun maknanya sebagai bentuk penghormatan kepada tamu kehormatan yang hadir di Kota Lubuklinggau juga sebagai bentuk penghargaan masyarakat kepada tamu. Gerak Sembah Pembuka dilakukan dengan mengembangkan kedua tangan ke diagonal kiri dan kanan bawah kemudian menyilangkan kedua tangan dan bertemu di depan dada dan melakukan gerak penyembahan salam dengan kedua telapak tangan menyatu dan kepala sedikit merunduk dengan posisi badan merendah atau *mendak*. Gerakan ini dilakukan dengan hitungan 1x8.



**Gambar 37:** Gerak Sembah Pembuka  
( Foto : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau 2016 )

<b>Nama Gerak</b>	<b>Hitungan</b>	<b>Kepala</b>	<b>Badan</b>	<b>Tangan</b>	<b>Kaki</b>	<b>Ket.</b>
Gerak Sembah Pembuka	1-2	Menghadap kedepan	Posisi level sedang	Tangan kanan kesamping kanan , tangan kiri kesamping kiri.	Kedua Kaki level sedang	Hitungan ( 1 x 8 )
	3-4			Kemudian menyilang kedepan badan		
	5-6			Tangan kembali kesamping kiri dan kesamping kanan.		
	7-8			Kemudian tangan kedepan dada dengan telapak tangan menyatu dalam bentuk sembah.		

### 3). Gerak Transisi Maju

Gerak Transisi Maju adalah rangkaian setelah gerak sembah dilakukan. Karena adanya perubahan pola lantai dari garis lurus menjadi zig-zag, maka ada gerakan perpindahan yang dilakukan, sehingga gerakan ini termasuk pada jenis gerak *Locomotion*. Gerakan Transisi Maju hanya dilakukan dengan 1x8 hitungan saja dengan posisi tangan sembah di depan dada, kemudian kaki jinjit dan berjalan perlahan kedepan dan sebagian di tempat sehingga membentuk pola lantai zig-zag.

Saian Badaruddin, 2019

STUDI KOMPARATIF TARI SILAMPARI GAYA LUBUKLINGGAU  
DAN GAYA MUSI RAWAS DI SUMATERA SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



**Gambar 38:** Gerak Transisi Maju  
( Foto : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau 2016 )

Nama Gerak	Hitungan	Kepala	Badan	Tangan	Kaki	Ket.
Gerak Transisi Maju	1-4	Menghadap ke depan	Posisi level sedang	Kedua tangan kedepan dada dengan telapak tangan menyatu dalam bentuk sembah. Kemudian tangan diletakan kesamping badan.	Kedua Kaki level sedang	Hitungan ( 1 x 8 )
	5-8				kemudian jinjit dan jalan trisik kedepan	

#### 4). Gerak Petik Bunga Kanan dan Kiri



**Gambar 39:** Gerak Petik Bunga Kanan dan Kiri  
( Foto : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau 2016 )

Gerak petik bunga adalah gerakan selanjutnya setelah transisi maju, gerakan ini dilakukan dengan tangan seperti memetik bunga secara berlawanan arah kanan dan kiri, Gerak Petik Bunga bermakna menggambarkan seorang peri yang sedang memetik bunga. Kemudian gerakan inilah yang distilirisasi dan



dimasukan ke dalam Tari Silampari Kahyangan tinggi. Jadi Gerak Petik bunga tergolong pada jenis gerak *Gesture* atau maknawi, karena memiliki maknanya. Gerakan ini dilakukan secara bergantian ke arah kanan dan kiri dengan hitungan 1x4 dilakukan selama empat pengulangan (2x8) hitungan.

Nama Gerak	Hitungan	Kepala	Badan	Tangan	Kaki	Ket.
Gerak Petik Bunga Kanan dan kiri	1-2	Menghadap kedepan	Posisi rendah condong kekanan, kemudian ke level sedang	Tangan kanan di diagonal kanan atas telapak tangan menghadap keatas, kemudian melakukan petik bunga.	Kaki Kanan jinjit kaki kiri level sedang, kemudian level sedang keduanya.	Hitungan ( 2 x 8)
	5-6					
	3-4		Posisi rendah condong kekiri, kemudian ke level sedang	Tangan kiri di diagonal kiri atas telapak tangan menghadap keatas, kemudian melakukan petik bunga.	Kaki Kiri jinjit kaki kanan level sedang, kemudian level sedang keduanya.	
	7-8					

#### 5). Gerak Silang Berayun

Gerak Silang berayun adalah gerakan peralihan setelah Gerak Petik Bunga dilakukan untuk menyambung pada gerakan selanjutnya. Gerakan ini hanya memperlihatkan nilai estetis gerak saja tanpa ada makna didalamnya, sehingga gerakan ini digolongkan pada jenis gerak *Pure Movement* atau gerak murni. Gerakan ini dilakukan 1x2 hitungan dilakukan sebanyak 1x8 silang berjalan mundur dan berayun 1x4 sebelum ke gerak selanjutnya.



**Gambar 40:** Gerak Silang Berayun  
( Foto : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau 2016 )

Nama Gerak	Hitungan	Kepala	Badan	Tangan	Kaki	Ket.
Gerak Silang Berayun	1/3/5/7	Menghadap kedepan ke kiri bawah	Posisi rendah condong kekiri depan	Tangan kanan menyilang di depan badan diagonal kiri bawah, tangan kiri dibelakang badan	Kaki Kanan jinjit kaki kiri level sedang,	Hitungan ( 1x 8)
	2//4/6/8	Kepala mnghadap kedepan	Posisi level sedang	Tangan kanan kesamping kanan	Kedua kaki di level sedang.	
Berayun	1-2	Kepala menghadap kedepan	Badan level sedang	Tangan kanan kedepan, telapak tangan ke atas jentik bunga	Kaki kanan jinjit, kaki kiri level sedang.	Hitungan ( 1x 4)
	3-4		Berputar menghadap kiri	Tangan kiri kedepan, telapak tangan ke atas jentik bunga	Kaki kiri jinjit, kaki kanan level sedang.	

#### 6). Gerak Beradap Pembuka Jalan dan Penyembahan



**Gambar 41:** Gerak Beradap Pembuka Jalan ( Posisi zigzag)  
( Foto : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau 2016)

Gerak ini merupakan gerak transisi atau perpindahan untuk membuka jalan masuk bagi sepasang Bujang dan *Dehe* Pembawa tepak sirih, gerakan yang dilakukan sama dengan gerakan petik bunga, tetapi gerakannya dilakukan berhadapan garis pola lantai, sehingga membentuk sebuah gerbang, karena posisi perpindahan gerak dan tidak mempunyai makna tersendiri gerakan ini termasuk

dalam jenis gerak *Locomotion*. Gerakan Beradap Pembuka Jalan dilakukan 2x8 menghadap arah timur dan 2x8 menghadap Barat, kemudian berotasi menghadap Utara dan Selatan membuka seperti Jalan Masuk bagi Bujang dan Dere Pembawa Tepak.

Setelah Posisi Pembuka jalan dilakukan, maka masuklah sepasang Bujang dan Dere membawa Tepak berisikan sirih dan pinang, sedangkan penari melakukan gerakan petik bunga sebanyak 4x8 secara berhadapan-hadapan kemudian 2x8 menghadap keluar. Selanjutnya disambung dengan gerakan silang berayun sebanyak 2x8 kedepan kemudian 2x8 ke belakang. Adapun Bujang dan Dere Melakukan Sembah/ Salam kemudian berhadapan membuka tepak sirih dan Dere maju beberapa langkah dan memberikan tepak berisi sirih dan pinang kepada tamu.



**Gambar 42:** Gerak Beradap Pembuka Jalan  
( Foto : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau 2016 )

<b>Nama Gerak</b>	<b>Hitungan</b>	<b>Kepala</b>	<b>Badan</b>	<b>Tangan</b>	<b>Kaki</b>	<b>Ket.</b>
Gerak Beradap Pembuka Jalan	1-8	Melakukan Gerakan seperti jalan masuk dari posisi menghadap Timur dan Barat kemudian membuat Lingkaran dan dilanjutkan membentuk pola lantai menghadap Utara dan Selatan sehingga memeberikan jalan masuk kepada bujang dan Dere				Hitungan ( 4x 8)
<i>Berayun</i>	1-8	Melakukan Gerakan berayun, Kemudian menghadap kedalam 2x8 dan menghadap keluar 2x8 hitungan hingga Selesai Bujang dan Dere melakukan gerakan Persembahan.				Hitungan ( 4x 8)

### 7). Gerak Sembah Penutup

Gerakan Sembah penutup adalah rangkaian gerak penutup dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau, dimana gerakan ini termasuk jenis gerak *Gesture*, karena mempunyai makna penghormatan kepada tamu setelah menyajikan dan menyuguhkan Sirih dan Pinang yang ada di dalam Tepak sebagai bentuk penghargaan bagi tamu yang datang. Gerak Sembah Penutup merupakan gerak sembah yang dilakukan tidak serentak, hanya dilakukan oleh Bujang dan Dere pembawa tepak dimana para penari melakukan gerakan jentik bunga pada seperti gerak jalan masuk. Kemudian dilanjutkan berjalan keluar pentas dengan gerakan jalan masuk diawal dengan hitungan 4x8 hingga keluar pentas.



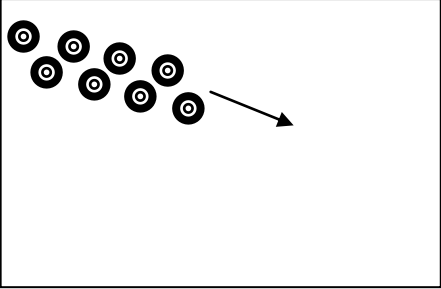

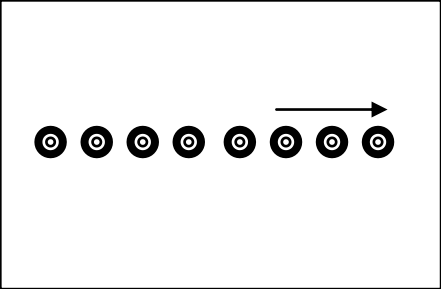

**Gambar 43:** Gerak Sembah Penutup  
( Foto : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau 2016 )

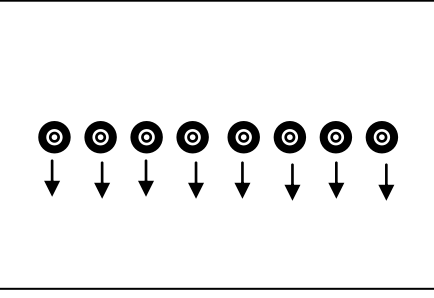

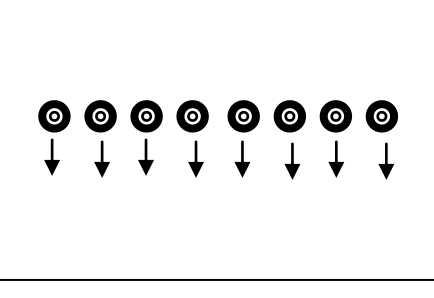

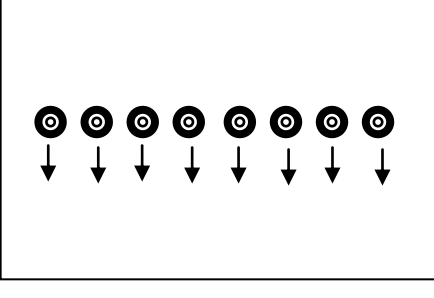

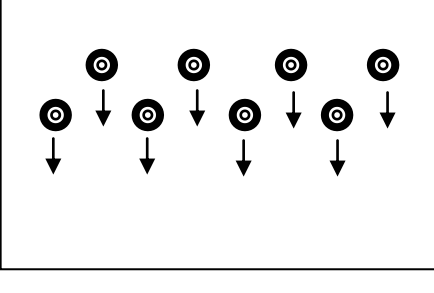

<b>Nama Gerak</b>	<b>Hitungan</b>	<b>Kepala</b>	<b>Badan</b>	<b>Tangan</b>	<b>Kaki</b>	<b>Ket.</b>
Gerak Sembah Penutup	1-8	Keenam Penari melakukan Gerakan seperti jalan masuk diawal dengan petik bunga kiri dan kanan, Sedangkan Bujang dan Dere Menutup tepak dan Merundukkan kepala dan dilanjutkan dengan berjalan keluar pentaas secara perlahan. Untuk para penari berjalan keluar mengikuti sepasang Bujang dan Dere yang terlebih dahulu, dengan gerakan seperti Jalan masuk diawal.				Hitungan ( 4x 8)

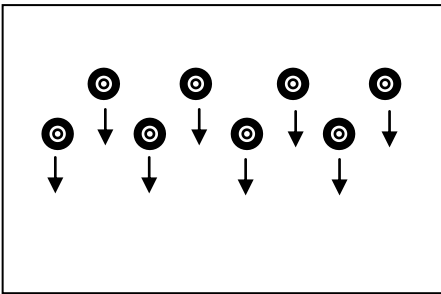

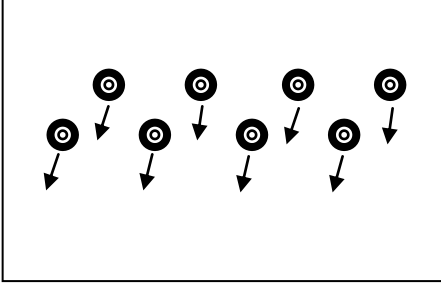

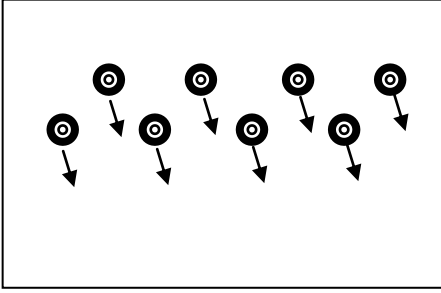

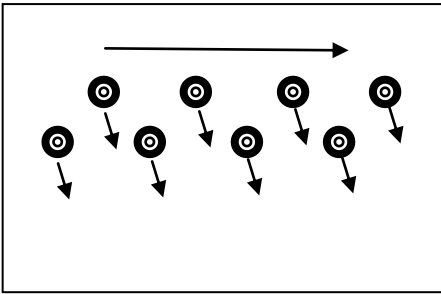

### b.Desain Lantai

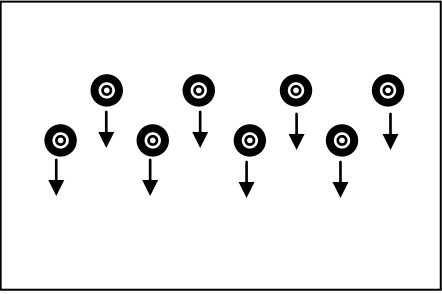

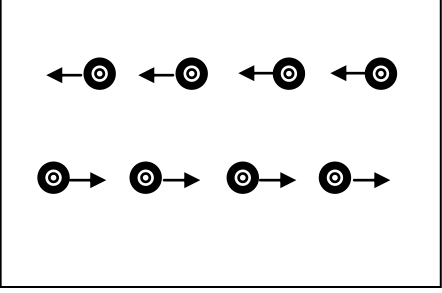

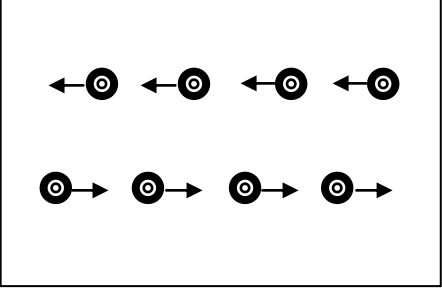
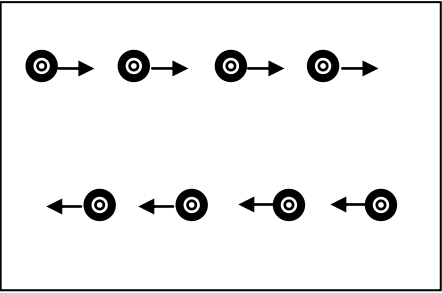


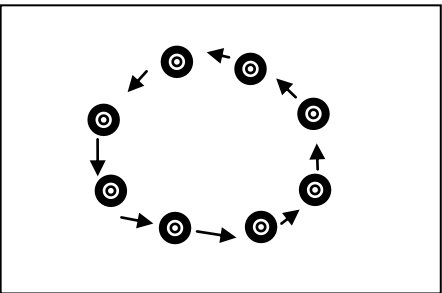

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang dapat memberikan kesan sederhana tetapi kuat seperti garis horizontal, garis vertikal, dan garis diagonal. Sedangkan pengembangan dari garis lurus dapat dibagi menjadi bentuk segitiga, dan garis zig-zag. Untuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, spiral, dan lengkung berganda (Soedarsono, 1976: 21). Adapun bentuk pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* ialah sebagai berikut.

**Tabel 8 :** Deskripsi Tari Silampari Kota Lubuklinggau

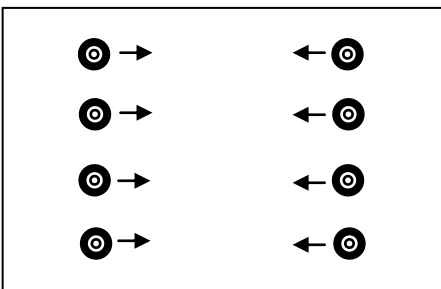

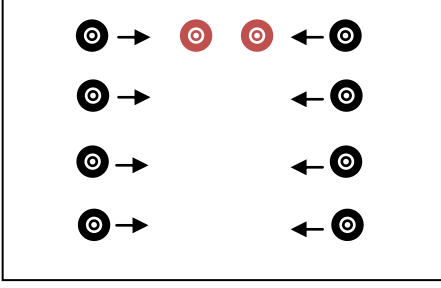

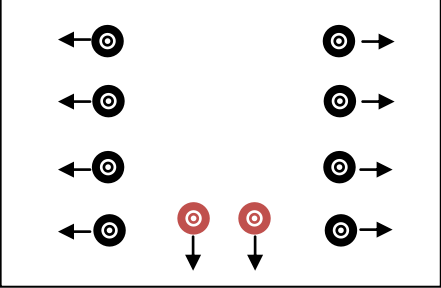

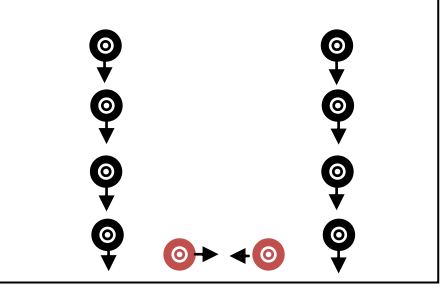

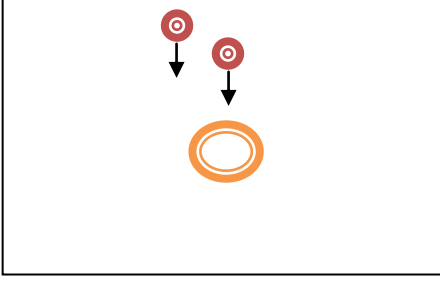

No	Nama Gerak	Jenis Gerak	Pola Lantai	Gambar
1	Jalan Masuk	Gerak <i>loccomotion</i> (Gerak Berpindah Tempat)		
	Gerak Jalan Maasuk dilakukan 5x8 sesuai dengan jauh dan dekat nya jarak tempat pementasan			

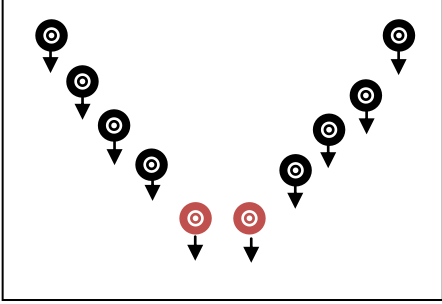

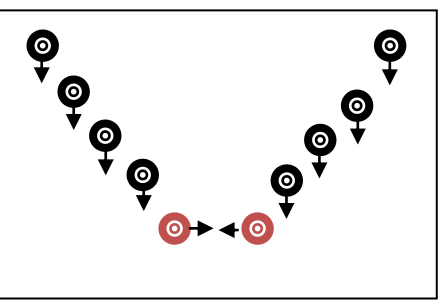

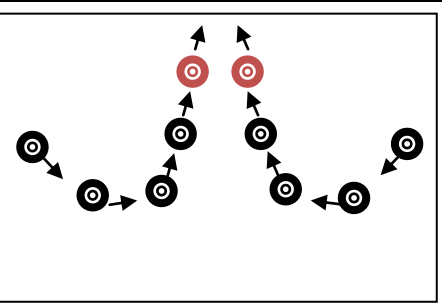

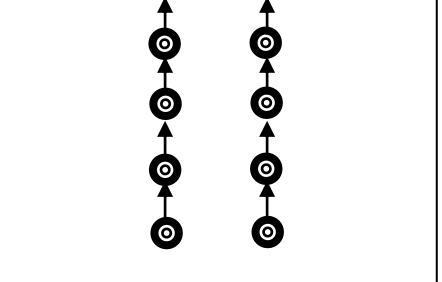

2.	Gerak Sembah Pembuka	Gerak Maknawi ( <i>Gesture</i> )		
<p>Gerak Sembah Pembuka merupakan gerak penghormatan dilakukan dengan mengembangkan kedua tangan ke diagonal kiri dan kanan bawah kemudian menyilangkan kedua tangan di depan dan melakukan gerak penyembahan salam dengan kedua telapak tangan menyatu.</p>				
				
3.	Gerak Transisi Maju	Gerak <i>loccomotion</i>		

	<p>Gerak transisi maju dilakukan setelah Salam Pembuka dimana posisi tangan tetap sama kemudian berjalan trisik kedepan hingga membentuk pola lantai zig-zag kemudian kedua tangan di rentangkan di diagonal kanan dan kiri bawah.</p>			
4.	<p>Gerak Petik Bunga Kanan dan Kiri</p>	<p>Gerak Maknawi (<i>Gesture</i>)</p>		
	<p>Gerak Petik Bunga merupakan gerak maknawi dimana seorang peri sedang memetik bunga dilakukan sebanyak 2x8 kiri dan kanan dengan arah hadap diagonal kanan dan diagonal kiri</p>			
5.	<p>Gerak Silang Berayun</p>	<p>Gerak Murni (<i>Pure Movement</i>)</p>		





	<p>Gerak ini merupakan gerak murni dimana penari melambangkan seorang peri yang mengayun-ayunkan tangan seperti memainkan selendang, gerakan ini dengan posisi tangan sama dengan petik bunga</p>			
<p>6.</p>	<p>Gerak beradap pembuka jalan</p>	<p>Gerak <i>Loccomotion</i></p>		
	<p>Gerak ini merupakan gerak transisi atau perpindahan untuk membuka jalan masuk bagi Bujang dan Dehe Pembawa tepak sirih, gerakan yang dilakukan sama dengan gerakan petik bunga. Gerakan dilakukan 2x8 menghadap arah timur dan 2x8 menghadap Barat.</p>		 	 
<p>7.</p>	<p>Gerak Pembuka jalan</p>	<p>Gerak <i>Loccomotion</i></p>		



<p>Gerak Pembuka jalan merupakan gerak transtansi perpindahan pola lantai untuk memberikan sepasang Bujang dan Dere untuk masuk membawakan tepak berisikan Sirih dan pinang.</p>		
<p>Untuk gerakan penari melakukan gerakan petik bunga sebanyak 4x8 secara berhadapan-hadapan kemudian 2x8 menghadap keluar.</p>		
<p>Kemudian dilanjutkan dengan gerakan silang berayun sebanyak 2x8 ke depan kemudian 2x8 ke belakang.</p> <p>Sedangkan Bujang dan Dere Melakukan Sembah/ salam kemudian berhadapan membuka tepak sirih dan Dere Maju beberapa langkah dan memberikan tepak berisi sirih dan pinang kepada tamu</p>		
<p>Sedangkan Bujang dan Dere Melakukan Sembah/ salam kemudian berhadapan membuka tepak sirih dan Dere Maju beberapa langkah dan memberikan tepak berisi sirih dan pinang kepada tamu</p>		
<p></p>		

8.	Gerak Sembah Penutup	Gerakan Maknawi ( <i>Gesture</i> )		
<p>Gerak Sembah Penutup merupakan gerakan sembah yang dilakukan serentak oleh penari dan Bujang Dere pembawa tepak dimana para penari melakukan gerakan sembah penutup,</p> <p>Selanjutnya penari melakukan gerakan jalan Keluar seperti gerakan jalan masuk di dahului terlebih dahulu oleh Bujang dan Dere kemudian penari menyusul di belakangnya, hal ini dilakukan setelah tamu undangan diperkenalkan masuk terlebih dahulu.</p>				
<p>Selanjutnya penari melakukan gerakan jalan Keluar seperti gerakan jalan masuk di dahului terlebih dahulu oleh Bujang dan Dere kemudian penari menyusul di belakangnya, hal ini dilakukan setelah tamu undangan diperkenalkan masuk terlebih dahulu.</p>				
<p>Selanjutnya penari melakukan gerakan jalan Keluar seperti gerakan jalan masuk di dahului terlebih dahulu oleh Bujang dan Dere kemudian penari menyusul di belakangnya, hal ini dilakukan setelah tamu undangan diperkenalkan masuk terlebih dahulu.</p>				

**Keterangan :**

-  : Penari Perempuan     
 : Tamu Kehormatan  
 : Arah Hadap Penari     
 : Bujang Dan Dere

Berdasarkan tabel di atas bahwa pola lantai pada Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau juga mengalami perkembangan yang pesat dibandingkan bentuk tari Silampari yang bersifat kerakyatan tanpa ada pola lantai

dan gerak yang terstruktur, hal ini terlihat pada penggunaan pengembangan dari pola-pola garis lurus baik secara vertikal maupun horizontal, tentunya menghubungkan pada Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dengan dominan penggunaan garis lurus menggambarkan karakter semangat, dan tegas dalam penggarapan tari tersebut. Sering munculnya garis vertikal menghubungkan makna terhadap yang maha kuasa, sedangkan garis horizontal yaitu menunjukkan simbol hubungan dengan sesama manusia.

### c. Tata Rias

Rias adalah membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema tari yang dibawakan. dalam Tari Silampari Kahyangan Tinggi, rias yang digunakan adalah *corrective make-up*. Hal ini dimaksudkan penari Tari Silampari Kahyangan Tinggi digambarkan bagaikan peri yang sedang menari dengan penuh keanggunan.



**Gambar 44:** Tata Rias penari Tari SKT Kota Lubuklinggau  
( Foto : Dokumentasi Bella Novastha 2018 )

Dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi ini tata rias yang digunakan adalah rias *corrective*. Dengan menggunakan rias ini akan menggambarkan peri sesuai dengan alur cerita legenda Silampari dimana menggambarkan sosok peri yang naik ke kahyangan, dengan rias ini juga menambah aura yang menonjol

dalam tari tersebut. Tata rias yang digunakan untuk *Dere* juga menggunakan rias *corrective* samahalnya dengan para penari, seperti gambar berikut ini.



**Gambar 45:** Tata Rias Dere Linggau  
( Foto : Dokumentasi Bella Novastha 2016 )

Peranan tata rias sangat penting dalam seni pertunjukkan dan menunjang karakter tokoh itu sendiri. Disamping itu tata rias bertujuan untuk mempercantik diri ( *corrective make up* ) juga untuk menghadirkan karakter ( *character make-up* ) sehingga dapat menjadi pembeda antara peran tokoh yang satu dengan lainnya (Sumaryanto, 2003, hlm, 64-65). Tata rias juga mampu menutupi sisi lemah dari wajah penari. Kesan cantik dan anggun dari tata rias juga digunakan untuk memberikan kesan penghormatan bagi tamu yang datang agar terkesan dengan perempuan-perempuan yang ada di Kota Lubuklinggau, secara tidak langsung dengan disambutnya oleh penari-penari yang anggun dan cantik juga melambangkan karakter perempuan yang ada di Kota Lubuklinggau.

#### **d. Busana**

Tata Busana adalah segala aturan atau ketentuan mengenai pada tari tradisional bersifat sangat sederhana, namun desain dan simbolisnya harus tetap dipertahankan (Soedarsono, 1976, hlm. 5). Busana yang dikenakan oleh para penari Tari Silampari Kahyangan Tinggi berasal dari pakaian peri saat zaman dahulu Ujar Saripah ketika diwawancarai, dimana hanya menggunakan *dodot*, *selendang tenun*, dan *kaintekolok*. Adapun busana Tari Silampari Kahyangan

Tinggi saat ini terdiri dari Sewett songket, baju kurung, aksesoris hiasan kepala seperti, *Gandik*, *Tapung*, *Cempako*, Hiasan tangan *Gelang Kano*, Kalung Tiga tingkat (*Kebon Mungguh*), *Pending*, dan Kembang urai. Secara Keseluruhan Dapat di lihat Pakaian Penari dan Bujang Dere dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dengan Aksesoris dan hiasan lengkapnya sebagai berikut.



**Gambar 46:** Busana Tari SKT Kota Lubuklinggau  
( Foto : Dokumentasi Dinas Pariwisata tahun 2010 )

Dari foto diatas dapat terlihat jelas busana yang dikenakan penari beserta Bujang dan Dere, secara tidak langsung akan tidak terlihat jauh perbedaan dengan busana yang dikenakan pada tari penyambutan tamu yang ada di Sumatera Selatan, tetapi jika dilihat secara rinci akan muncul karakter identitas daerah Kota Lubuklinggau didalamnya. Selanjutnya gambaran lebih jelas tentang busana yang dikenakan oleh para penari Silampari Kahyangan Tinggi sebagai berikut.

#### 1) *Sewet* songket

*Sewet* songket dipakai oleh laki-laki maupun perempuan, untuk laki-laki menggunakan songket yang lebih pendek dan berbentuk kain sarung, sedangkan perempuan songket berbentuk kain panjang dan ada selendangnya. Songket sewet terbuat dari benang sutera yang ditenun dengan benang emas. Benang-benang tersebut disusun, *dicukit* menurut corak, motif, dan jenis sesuai dengan tujuannya. *Sewet* songket dipakai penari untuk menutupi tubuh bagian bawah, sama halnya dengan pemakaian *jarik* di Jawa.



**Gambar 47:** Kain Sewet Songket  
( Foto : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau 2016 )

Saat ini semenjak diluncurkannya Songket durian asal Kota Lubuklinggau, penggunaan songket khas Palembang juga mulai dikurangi dan sering digunakanya songket bermotif durian yang diproduksi atas gagasan Ibu Walikota Lubuklinggau, untuk menunjukkan sebuah identitas yang berbeda dari Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kota Palembang dan juga berbeda dengan Kabupaten dan Kota tetangga yang ada di sekitar Kota Lubuklinggau.



**Gambar 48:** Kain Songket motif Durian  
( Foto : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau 2016 )

## 2). Baju Kurung

Baju kurung ini dipakai oleh penari untuk menutupi bagian atas, jika dahulu menggunakan *dodot*, seperti pada umumnya busana *pak sangkong* dan Aesan Gede Palembang, seperti pada Tari Gending Sriwijaya, karena terlalu

terbuka bagian dada keatas maka dikenakanlah baju kurung, hal ini di resmikan dan di pentaskan pertama kembali pada tahun 2004. Sejak itu Tari Silampari Kahyangan Tinggi ini mulai menggunakan Baju Kurung dengan motif lempengan emas pada bajunya dengan bahan Bludru.



**Gambar 49:** Baju Kurung Penari dan Bujang Dere Kota Lubuklinggau  
( Foto : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau 2016)

### 3) Hiasan Kepala (*Cempako, beringin, Gandik dan Pilis*)



**Gambar 50:** Hiasan Kepala Penari, terdiri dari Bunga Cempako dan beringin,  
di kening merupakan gandik dan pilis  
( Foto : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau 2016)

Cempako adalah hiasan kepala yang berbentuk bunga, terbuat dari kuningan atau emas, sedangkan beringin adalah hiasan kepala berbentuk pohon beringin yang di atas kepala memiliki buah dari kain woll berwarna warni, gandik adalah ikat kepala yang menutupi kening penari sedangkan pilis adalah mahkota

**Saian Badaruddin, 2019**

*STUDI KOMPARATIF TARI SILAMPARI GAYA LUBUKLINGGAU  
DAN GAYA MUSI RAWAS DI SUMATERA SELATAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diletakkan di atas gandik. Secara tidak langsung hiasan kepala yang digunakan satu set mahkota tetapi secara pemasangannya hiasan kepala terpisah satu kesatuannya. Untuk bagian telinga ada bunga cuping berwarna kuning dan disamping rambut kiri dan kanan ada burung terjun.

Bunga Cempako adalah bunga yang ditusukkan di tengah kepala penari yang terbuat dari logam kuningan, berbentuk bunga dengan kelopaknya, bunga cempako ada yang satu tangkai dengan satu bunga, ada juga dengan satu tangkai terdiri dari lima bunga Cempako.



**Gambar 51:** Hiasan Kepala Penari.  
(Foto : Dokumentasi Saian Badaruddin Maret 2019)

Beringin atau mahkota ini hampir sama dengan yang dikenakan pada tari Silampari Musi Rawas yang di sebut juga *Tapung*, yang terdiri dari rangkaian mahkota seperti pohon dengan buah-buah terbuat dari benang woll yang berwarna warni. Kemudian Gandik adalah Ikat kepala yang dikenakan di kening sebagai lapisan awal sebelum melekatkan Pilis. Gandik juga ada yang berbahan bludru merah dengan tempelan manik-manik logam dan ada yang semuanya terlapiasi oleh lempengan kuningan berwarna emas. Adapun di telinga itu menggunakan tusuk burung terjun atau seperti juntaian kiri dan kanan. Di telinga diselipkan Bunga cuping berwarna kuning.



#### 4). Gelang *kano* dan Kalung *kebo mungghah*

Pada bagian lengan penari digunakanlah empat buah gelang di bagian kiri dan kanan yaitu gelang *kano*. Gelang ini terbuat dari bahan kuningan atau emas, berbentuk bulat, berukir-ukir dengan ukuran yang lebih besar dari gelang biasa. Biasanya dipakai di tangan penari berjumlah empat buah di kiri dan empat buah di tangan kanan



**Gambar 52:** Gelang *Kano* dan Kalung *Kebo Mungghah*  
( Foto : Dokumentasi Saian Badaruddin Maret 2019)

Gelang *kano* yang digunakan berjumlah delapan buah atau empat pasang yang digunakan di pergelangan tangan kanan dan kiri, jumlah gelang yang digunakan berjumlah genap dikarenakan penari masih gadis atau suci, sedangkan penggunaan gelang berjumlah ganjil menggambarkan penari sudah menikah. Kalung *kebo mungghah* adalah kalung yang sering digunakan masyarakat Sumatera Selatan. Kalung yang terbuat dari emas atau berbahan kuningan yang memiliki tingkat tiga secara susun dan tingkat dua, samahalnya penggunaan gelang, jika kalung bertingkat tiga menggambarkan perempuan masih gadis, sedangkan menggunakan kalung bertingkat dua adalah untuk perempuan yang sudah menikah.

#### 5). Pending Ikat pinggang dan Selendang Jumputan

Pending adalah ikat pinggang yang digunakan penari, yang diikatkan di luar baju kurung. Pending terbuat dari tembaga, perak, ataupun emas yang diberi motif tumbuh-tumbuhan atau binatang. Pada kepala pending biasanya ada ukiran yang berbentuk naga atau ular dan Burung.



**Gambar 53:** Pending dan Kain Selendang Jumputan  
( Foto : Dokumentasi Saian Badaruddin Maret 2019)

Selendang jumputan adalah selendang yang dikenakan penari yang dikaitkan di pending, selendang ini terbuat dari proses celup dan di jumput atau di ikat kemudian dicelupkan pada pewarna kain. Dalam tari Silampari Kahyangan tinggi kain jumputan seolah sebagai selendang yang dikenakan seorang peri ketika hendak terbang ke kahyangnya. Untuk warna yang digunakan tidak di pastikan hanya menyesuaikan baju kurung yang dikenakan.

#### 6). Kembang urai

Kembang urai merupakan hiasan bunga yang ada di belakang rambut penari, sebenarnya kembang urai asli sering digunakan untuk pengantin khas sumatera selatan dimana kembang urai merupakan rangkaian bunga dari daun pandan berwarna hijau di rangkai dengan beberapa bunga kenanga, melati, sedap malam, mawar dan bunga-bunga wewangian yang lain.



**Gambar 54:** Kembang Urai Asli dan Replika  
( Foto : Dokumentasi Saian Badaruddin Maret 2019)

Jenis Kembang urai juga ada yang replika karena sulitnya untuk menemukan kembang urai yang asli di pasaran sehingga ada kembang urai tekstil. Kembang urai tekstil terbuat dari kertas yang berwarna dominan kuning yang dikombinasikan dengan warna hijau dan merah. Walaupun tekstil tidak mengurangi nilai-nilai estetis dalam busana tari tersebut.

#### e. Musik Iringan

Setiap karya tari sangat membutuhkan musik, karena keduanya merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan. Musik tari dan gerak tari merupakan aspek seni yang menjadi satu kesatuan. Maka, sebuah karya tari sangat membutuhkan musik, karena keduanya merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan. Fungsi musik dalam suatu garapan tari adalah sebagai pengiring tari, pemberi suasana atau adanya aksentuasi pada suasana yang ditarikan dan sebagai ilustrasi atau sebagai penghantar.



**Gambar 55:** Pemusik Tim Kesenian Kota Lubuklinggau  
(Foto : Dokumentasi Firdasus 2016)

Musik sebagai pengiring tari tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga, suasana, gaya, durasi, pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan. Oleh karena itu, musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari (Suharto, 1985: 20). Berikut ini notasi musik iringan tari Silampari Kota Lubuklinggau.

Tari Silampari Kahyangan Tinggi  
Kota Lubuk Linggau

Transkrip oleh :  
Faisal R. Permana, S.Sn., M.Pd

$\text{♩} = 70$

Accordion

Gendang

9

Accord.

Gendang

14

Accord.

Gendang

19

Accord.

Gendang

27

Accord.

Gendang

32

Accord.

Gendang

36

Accord.

Gendang

40

Accord.

Gendang

Si lam pa ri Kha ya ngan ting gi Si lam pa  
ri Kha ya ngan ting gi Na me tu se bab Na me tu se bab la pan jang ka mi ru pan  
jang Na me tu se bab Na me tu se bab la pan jang ka mi ru pan jang la  
e la yang di sa yang Sla mat da tang ka mi u cap kan Sla mat da tang ka mi u cap

Copyright © 2019

Saian Badaruddin, 2019

STUDI KOMPARATIF TARI SILAMPARI GAYA LUBUKLINGGAU  
DAN GAYA MUSI RAWAS DI SUMATERA SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

45

Accord.  kan pa ra ha di rin pa ra ha di rin ya sa yang di Lu buk ling gau pa ra ha di

Gendang 

49

Accord.  rin ba pak dan i bu ya sa yang di Lu buk ling gau la e la yang di sa

Gendang 

53

Accord.  yang Nak me ma cun g sa lak se rum pun Nak me ma cun g sa lak se rum

Gendang 

57

Accord.  pun De pat di ju luk De pat di ju luk la bi la sa le bi la De pat di ju

Gendang 

61

Accord.  luk De pat di ju luk la bi la sa le bi la la e la yang di sa yang Sri bu sa

Gendang 

66

Accord.  lah ku mi tek am pun Sri bu sa lah ku mi tek am pun Jeg hai se pu luh Jeg hai se pu

Gendang 

71

Accord.  luh lah sem bah me na ting sem bah Jeg hai se pu luh Jeg hai se pu luh lah sem bah me na ting sem

Gendang 

75

Accord.  bah

Gendang 

80  
Accord.   
Gendang

85  
Accord.   
Gendang

90  
Accord.   
Gendang

93  
Accord.   
Gendang

Musik dalam sebuah tari dapat diciptakan melalui komponen komponen sendiri yang diciptakan oleh penari sendiri misalnya tepukan tangan, suara dari mulut, atau hentakan kaki, musik tersebut dinamakan musik internal, musik yang berasal dari dalam penari itu sendiri, sementara musik eksternal adalah musik yang berasal dari alat musik yang dimainkan oleh pemusik.



**Gambar 56:** Alat Musi *Acordion* dan Bonang  
( Foto : Dokumentasi Saian Badaruddin Maret 2019)

Dalam tari Silampari Kahyangan tinggi musik iringan tari menggunakan alat musik yang dimainkan secara langsung oleh pamainnya, adapun alat musik yang digunakan yaitu, *Accordion* merupakan alat musik dengan toots piano tetapi dimainkan dengan cara di dorong dan di tarik, sumber bunyi berasal dari udara yang dihasilkan melalui tarikan dan dorongan.



**Gambar 57:** Alat Musik Gendang Melayu dan Gendang Terbang  
( Foto : Dokumentasi Saian Badaruddin Maret 2019)

Kemudian Gendang Melayu merupakan gendang khas yang hampir dimainkan sebagai alat musik pengiring gendang didaratan melayu Sumatera, selanjutnya ada Bonang merupakan alat musik asal Jawa yang diadopsi masyarakat Lubuklinggau tetapi hanya sebagian saja, tidak seluruhnya digunakan dikarenakan hanya digunakan sebagai akor nada saja, bukan sebagai alat musik utama dalam melodisnya. Selain Gendang Melayu juga menggunakan Gendang Terbang yang hampir mirip dengan Kendang Jawa tetapi diameter kiri dan kanan nya sama besar. Musik iringan dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi tidak hanya dimainkan menggunakan musik saja, melainkan ada syair yang dinyanyikan di dalam setiap baitnya, syair yang dinyanyikan juga berkaitan dengan gerak *loccomotion* pada tari sebagai ketukan untuk perpindahan gerak dalam tari, adapun syair dalam musik iringan tari sebagai berikut.

*Silampari khayangan tinggi,  
Silampari khayangan tinggi  
Name tu sebab, name tu sebabLa panjang kamiru panjang  
Name tu sebab, name tu sebabLa panjang kamiru panjang*

*Lae layang di sayang  
Slamat datang kami ucapkan  
Slamat datang kami ucapkan*

*Para hadirin para hadirin ya sayang dilubuklinggau  
Para hadirin bapak dan ibu ya sayang dilubuklinggau*

*La e layang di sayang  
Nak memacung salak serumpun  
Nak memacung salak serumpun  
Depat dijuluk,depat dijulukLabilala sale bila  
Depat dijuluk,depat dijulukLabilala sale bila*

*Lae layang di sayang  
Sribu salah ku mitek ampun  
Sribu salah ku mitek ampun  
Jeghai sepuluh,jeghai sepuluhLah sembah menating sembah  
Jeghai sepuluh,jeghai sepuluhLah sembah menating sembah*

#### **f. Properti**

Properti merupakan alat bantu yang digunakan oleh penari dalam sebuah pertunjukan. Properti membantu penari dalam menggambarkan tokoh yang dibawakan dalam sebuah pertunjukan. Properti adalah perlengkapan yang dimainkan pada saat penari membawakan tarian. Properti tari ada beraneka macam. Ada properti tari yang terbuat dari kain, kayu, besi, plastik, tembaga, atau kulit. Properti tersebut seperti sampur, kipas, keris, tameng, topi, panah, payung, piring, lilin, topeng, dan tombak (Kusnadi 2009, hlm. 66).



**Gambar 58:** Tepak Sirih Berisikan wadah Sirih, dan Pinang  
( Foto : Dokumentasi Saian Badaruddin Maret 2019)

Properti merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk ke dalam kostum dan perlengkapan panggung, akan tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976, hlm. 58). Properti dibagi menjadi dua, yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance*



*property* ialah suatu alat yang digunakan pada saat menari, sedangkan *stage property* ialah peralatan yang berada di atas panggung yang tidak digunakan untuk menari.



**Gambar 59:** Penyajian Tepak Sirih Kepada Tamu Kehormatan pada festival tong-tong di Amsterdam Belanda  
( Foto : Dokumentasi Darwis 2012 )

Dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi ini menggunakan *Dance property* dimana membawakan tepak sirih yang dibawa oleh seorang *Dere* dan di dampingi seorang Bujang. Tepak berisikan sirih memperlambangkan hasil bumi masyarakat Kota Lubuklinggau di dalam tepak berisi sekapur sirih yang terdiri dari sirih, pinang, dan kapur sirih.

#### **4. Fungsi Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau**

Tari sebagai ciptaan manusia yang muncul dari perasaan dan di wujudkan dalam bentuk simbol yang ekspresif yang mempunyai berbagai macam fungsi. Menurut Soedarsono (1978, hlm.12) berdasarkan fungsinya tari dibedakan menjadi tiga, yaitu tari ritual (upacara), tari pergaulan (hiburan), dan tari pertunjukan (tontonan), Dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi ini termasuk fungsi tari sebagai upacara tetapi bukan berfungsi sebagai bentuk upacara ritual melainkan sebuah sajian penyambutan tamu, jika dilihat asal usul tari tersebut disajikan sebagai jenis tarian pergaulan atau hiburan sebelum di revitalisasi sumber gerak menjadi tari penyambutan tamu agung. Pada masyarakat, jenis-jenis tarian ini biasanya berupa tari pasangan antara putra putri, akan tetapi, sekarang tari ini hanya ditarikan oleh para putri saja, dan tari ini termasuk kedalam

kelompok tari tradisional, karena tari ini telah mengalami perjalanan sejarah, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soedarsono (1977, hlm. 29) bahwa semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada disebut tari tradisional. Tari tradisional melayu merupakan bukti keberadaan tari-tari yang belum dipengaruhi budaya modern. Tari tradisional biasanya bukan merupakan komposisi tari yang diciptakan untuk mengungkapkan suatu maksud dan tujuan. Tari tradisional tumbuh dan berkembang pada masyarakat yang primitif dan dipergunakan dalam pelaksanaan ritual agama. Tari Silampari Kahyangan Tinggi juga termasuk dalam tari rakyat, yang tarinya berpijak pada unsur primitif. Tetapi, lebih menggunakan kegembiraan.

### **5. Analisis Gerak Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau**

Gerak merupakan salah unsur utama didalam sebuah tari, gerak juga merupakan sebuah ungkapan dari sebuah simbol-simbol di dalam tari yang mempunyai makna didalamnya. Unsur pokok yang satu ini adalah unsur terpenting didalam tari karena keutamaan tari adalah gerak itu sendiri, karena didalam tari mengandung karakteristik suatu masyarakat daerah setempat. Seperti yang dikemukakan Restela dan Narawati (2017, hlm.188) bahwa karakteristik sebuah masyarakat dapat ditelusuri pada salah satu cabang seninya yaitu tari yang merupakan salah satu pernyataan budaya. Dalam hal ini terlihat dan tergambar pada gerak-gerak Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau, dimana terlihat lebih lembut, pelan dan lemah gemulai yang menggambarkan karakteristik perempuan di Kota Lubuklinggau yang memiliki sifat lembut.

Gerakan pada Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau memiliki 8 ragam gerak yang menjadi ciri khas karakter yang lembut dan lemah gemulai. Menurut Narawati (2003, hlm. 135) dalam sebuah tari gerak dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu *locomotion* (gerak berpindah tempat), *Pure movement* (gerak murni), *gesture* (gerak maknawi), dan gerak *baton signal* (gerak penguat ekspresi). berdasarkan analisis secara Etnokoreologi, gerak yang terdapat didalam Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau memiliki tiga kategori gerak, yaitu *locomotion*, *gesture*, dan *pure movement*. Yang termasuk

gerak *locomotion* yaitu gerak jalan masuk, transisi maju, dan gerak beradap pembuka jalan. Untuk gerak yang termasuk *gesture* yaitu Sembah Pembuka, Petik bunga kanan dan kiri, gerak penyembahan dan Sembah penutup. Untuk gerak yang tergolong *pure movement* adalah gerak Silang Berayun.

Dilihat secara kontekstual dalam gerak tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau tentu memiliki makna dan simbol didalamnya yang merupakan sebuah bentuk nilai-nilai yang sudah tertata didalam kehidupan masyarakat setempat, ataupun tatanan atau pedoman hidup masyarakat setempat. jika melihat dari fungsi sebagai penyambutan tamu kehormatan dan gerak penghormatan yang ada didalam tari Silampari Kahyangan tinggi Kota Lubuklinggau tentu tidak jauh berbeda dengan tari Sambut yang ada di Sumatera Selatan lainnya, seperti gerakan pada tari Gending Sriwijaya juga menggunakan gerakan Sembah hormat. Gerak sembah hormat merupakan gerak simbol penghormatan kepada tamu yang datang (Maulidiawati, 2016, hlm. 84). Secara keseluruhan didalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau memiliki makna dan nilai-nilai didalam setiap gerakannya. Hal ini juga terlihat dari pembagian dalam tari ini yang terbagi menjadi tiga, yaitu bagian pembuka terdapat gerak jalan masuk, dimana penari mengatur posisi sebeleum permulaan dalam menari, kemudian isi pokok berupa gerakan-gerakan yang termasuk dalam gerak *Gesture* dan prosesi Persembahan, pada bagian akhir yaitu penutup yang dilakukan ketika selesai melakukan prosesi persembahan dengan menyajikan tepak sirih kepada tamu kehormatan yang dilanjutkan dengan sembah penutup dan berjalan keluar pentas.

Tahapan ini sering digunakan dalam beberapa tari penyambutan tamu dan upacara yang ada di Sumatera Selatan seperti tari Gending Sriwijaya dan tari Pagar Pengantin. Seperti yang diungkapkan Aprizal sebagai berikut.

*“bahwasanya didalam tari Pagar Pengantin pada bagian awal adalah tahap awal dari suatu pertunjukan tari yang dimulai dengan majunya penari ke panggung pentas yang telah disediakan, kemudian bagian tari pokok atau tengah ini merupakan isi pokok tari. Bagian penutup tari yaitu merupakan tahap akhir dalam penyajian yang terkait dari suatu persembahan (Aprizal, 2017, hlm.169-170)*

Langer dalam Sumardjo (2010, hlm. 101) menjelaskan bahwa simbol adalah wahana bagi konsepsi manusia tentang obyek. Dimana sebuah kebermaknaan dari simbol yang dihasilkan dapat dilihat menggunakan teori semiotika untuk memahami kebudayaan berdasarkan tanda dan simbol yang terlihat (Maulidiawati, 2016, hlm. 84). Gerak pada tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau juga dapat dilihat berdasarkan semiotika denotasi dan konotasi yang digunakan oleh Barthes, dilihat secara denotasi setiap gerak yang ada pada tari Silampari merupakan sebuah perpaduan dari gerak olah tubuh manusia dalam menciptakan gerakan yang mengandung seni estetis dalam gerak, selain itu berisi bentuk interaksi antara isi tari yang dituangkan koreografer kepada penikmat yaitu tamu kehormatan, seperti yang dikemukakan Aliyah dalam (Fitriani 2018, hlm. 93) menyatakan gerak berfungsi sebagai media komunikasi seorang koreografer atau penari kepada penikmat.

Tari sebagai ekspresi manusia atau subyektivitas seniman merupakan sistem simbol yang signifikan (*significant symbols*), Langer dalam (Hadi 2007, hlm. 90) jadi didalamnya mengandung arti sekaligus reaksi yang beranekaragam, jika dilihat secara konotasi terdapat kiasan makna yang tersirat didalamnya yang mengandung nilai-nilai dan gambaran masyarakat Kota Lubuklinggau. Gerak *Gesture* dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau antara lain sebagai berikut.

#### a. *Gerak Sembah Pembuka*

*Gerak Sembah Pembuka* adalah gerak yang menyimbolkan penghormatan awal kepada tamu yang disambut, ini adalah bentuk simbol masyarakat Kota Lubuklinggau yang ramah terhadap tamu yang datang. Hampir sama dengan tari-tari penyambutan yang ada di Provinsi Sumatera selatan gerak sembah adalah filosofi sopan santun masyarakat daerah setempat. seperti filosofi rumah adat limas Palembang sebagai berikut.

*Emas Ketiga : melambangkan adab atau sopan santun. Hal ini melambangkan sebagai sesuatu bagian dari masyarakat Palembang yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat Palembang sebagai orang yang senantiasa mengutamakan tata cara pergaulan dengan penuh rasa sopan santun, saling asah, dan saling asih dalam menerima tamu dengan sikap hormat dan peduli. Syarofie (2012, hlm. 278)*

Penyambutan dilakukan dengan penari perempuan juga menyimbolkan keramahan dan karakter lemah lembut perempuan yang ada di Kota Lubuklinggau yang diperumpamakan sebagai seorang putri seperti cerita peri dalam Silampari. Sama seperti yang dikemukakan Widyastuti (2014, hlm. 115) bahwa kepribadian mengarahkan kepada etika yang disebut sebagai peraturan moral. Seorang wanita diharapkan menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. *Gerak Petik Bunga Kanan dan Kiri*

Gerak Petik Bunga bermakna menggambarkan seorang peri yang sedang memetik bunga. Kemudian gerak inilah yang distilirisasi dan dimasukkan ke dalam Tari Silampari Kahyangan tinggi. Jadi Gerak Petik bunga tergolong pada jenis gerak *Gesture*. Kegembiraan ini tergambar pada karakter perempuan yang gembira sambil memetik bunga. Dapat dilihat juga bahwa sebuah kegembiraan dalam menyambut tamu kehormatan. Hal ini sama seperti gerak melenggang dalam tari tepak Keraton, Maulidiawati (2016, hlm. 87) menyatakan bahwa gerak memetik bunga mempunyai makna kegembiraan menyambut tamu yang datang.

#### c. *Gerak Penyembahan*

Gerak ini merupakan rangkaian pemberian tepak sirih kepada tamu kehormatan. Pada gerakan ini hanya dilakukan sembah hormat yang berupaya membeli salam hormat sebelum menyajikan tepak berisi sirih kepada tamu. Menurut Juwita (2017, hlm. 88) pada gerak *nyembah* memiliki makna sikap hormat yakni sikap saling menghormati maka akan tercipta hubungan yang baik antara individu. Kemudian dilanjutkan dengan penyuguhan tepak bermakna penghargaan berisi nilai-nilai tentang keterbukaan dengan menyerahkan *Tepak* yang berisi sirih pinang, kapur, tembakau, dan getah gambir untuk dicicipi. Pada tari Silampari Kahyangan Tinggi pemberian *Tepak Sirih* dibawakan oleh Sepasang Bujang dan Dere Kota Lubuklinggau, hal ini bermakna tepak sirih begitu penting dalam tatanan masyarakat melayu sehingga lebih bernilai tinggi jika dibawakan oleh putra putri terbaiknya. (Azman Wawancara Maret 2019).

#### d. *Gerak Sembah Penutup*

Gerak Sembah Penutup adalah gerakan sembah terakhir yang menutup semua rangkaian tari yang sudah dilakukan, makna gerak sembah penutup juga sebagai penghormatan terhadap tamu yang sudah berkenan hadir. Seperti yang

dikemukakan Utami (2018, hlm. 51) bahwa dalam gerak sembah biasa dilakukan pada dua posisi, yaitu berdiri dan duduk, sedangkan posisi tangan dengan telapaknya ditangkupkan untuk menunjukkan siapa yang diberi hormat. Sembah di atas kepala bermakna penghormatan terhadap Dewa, sedangkan sembah sejajar bermakna penghormatan terhadap orang yang kedudukannya lebih tinggi dan sembah di bawah dada diperuntukkan bagi orang yang sama kedudukannya dengan pemberi hormat. Dalam ajaran umat Budha terdapat sembah yang dilakukan terhadap Dewa sebagai Tuhan. Pada gerak sembah penutup dilakukan dengan cara tangan didepan dada melambangkan sembah kepada tamu kehormatan yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

Dari gerakan yang ada pada tari Silampari Kahyangan Tinggi tentu ada gerakan yang selalu dan dominan, yaitu gerakan petik bunga, petik bunga juga dilakukan pada gerakan jalan masuk dan keluar penari tetapi gerakannya pada kiri dan kanan atas sedangkan pada petik bunga yang berada pada isi pokok tari dilakukan ke samping kiri dan kanan. Motif gerakan ini adalah cirikhas yang muncul didalam tari Silampari Kayangan Tinggi Kota Lubuklinggau, karena gerakan inilah yang diadopsi dari gerakan tari Silampari versi kerakyatan (Azman Wawancara Maret 2019). Secara keseluruhan gerak tari sangat mencerminkan makna penghormatan, menghargai dan interaksi sosial didalam gerak tari ini, jika dilihat pada faktor geografis Kota Lubuklinggau adalah bagian dari provinsi Sumatera Selatan tentu tidak jauh berbeda makna penghormatan didalam tari tersebut, seperti filosofi yang ada dalam tatanan adat masyarakat Palembang sumatera selatan.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwasanya gerak dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau lebih dominan menggunakan gerak *loccomotion* dibandingkan gerak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa didalam tari Silampari Kahyangan Tinggi lebih terlihat interaktif dan banyak melakukan gerakan perpindahan dan tidak ditempat saja sehingga terlihat lebih dinamis, seperti yang dikemukakan Astuti (2016, hlm. 3) apabila dihubungkan dengan ciri gerak tari melayu, menunjukkan keterkaitan dengan gerak kaki sebagai gerak utama, dimana gerak kaki penari tidak pernah diam atau menetap pada satu posisi atau selalu melakukan perpindahan sehingga gerak dikatakan dinamis.

## 6. Analisis Tata Rias dan Busana Tari Silampari Kota Lubuklinggau

Tata rias merupakan sebuah usaha untuk mempercantik dan memperindah wajah dan diri setiap manusia khususnya perempuan. Berbeda dengan seni pertunjukan, tata rias dibutuhkan untuk menentukan/ menggambarkan karakter dalam penyajiannya diatas panggung pertunjukan (Nurdin 2018, hlm.44). Tata rias merupakan seni melukis wajah dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan karakter yang dibutuhkan sesuai peran yang dilakoni diatas panggung. Selain itu rias juga merupakan aspek dekorasi, yang masing- masing memiliki kapasitas, keistimewaan serta ciri tersendiri yang wajar.

### a. Tata rias Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau

Pada tari Silampari Kota Lubuklinggau menggunakan tata rias korektif dengan riasan cantik. Tata rias cantik pada dasarnya menggunakan *corrective make up* yaitu rias yang mempertegas dan memperindah garis-garis pada wajah agar terlihat lebih jelas, dan lebih cantik sempurna (Sarastiti dan Iryanti 2012, hlm.9). Adapun tujuannya disamping untuk mempercantik diri (*corrective make up*) juga untuk menghadirkan karakter (*character make-up*) sehingga dapat menjadi pembeda antara peran tokoh yang satu dengan lainnya (Sumaryanto, 2003, hlm, 64-65). Adapun Badaruddin dan Masunah menjelaskan sebagai berikut.

*In this silampari kahyangan tinggi dance the makeup used is beautiful makeup where using beautiful makeup depicts fairies according to the silampari legendary storyline which depicts a fairy rising to heaven with makeup beautiful adds a prominent aura in the dance, where the role of makeup is very important in performing arts and supporting the character of the character it self (Badaruddin and Masunah, 2018, hlm.67).*

Dari penjelasan diatas bahwa tata rias korektif digunakan untuk mempertegas keindahan dan karakter penari didalam tarian itu sendiri. Tata rias dalam tari Silampari Kota Lubuklinggau juga tidak jauh berbeda dengan tari-tari yang ada di Sumatera Selatan seperti tari Gending Sriwijaya, Tepak Kraton, dan Pagar Pengantin. Seperti yang dikemukakan Kristiani (2017, hlm. 83) bahwa tata rias yang digunakan oleh pengantin adalah tata rias korektif yang bertujuan untuk mengubah penampilan fisik yang dinilai kurang menjadi cantik. Jadi tata rias

korektif yang digunakan pada penari Silampari Kabupaten Musi Rawas juga sama dengan tata rias pengantin di Sumatera Selatan.

#### b. Tata Busana Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau

Busana atau lebih familiar dengan sebutan kostum tari merupakan segala pakaian dan perlengkapan yang digunakan seorang penari diatas panggung sesuai dengan kebutuhannya. Dilihat dari cara menggunakannya tata pakaian terdiri dari beberapa bagian yaitu Pakaian dasar, Pakaian kaki, Pakaian tubuh dan pakaian kepala (Nurdin 2018, hlm.46-47). Beberapa cara pemakaian busana tari di Sumatera Selatan digolongkan sebagai berikut.

*Pakaian dasar, merupakan pakaian yang digunakan sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Seperti, korset, legging, tengtop, dan lain sebagainya. Pakaian kaki merupakan pakaian yang digunakan pada kaki, missal celana panjang atau pendek, kaos kaki, sepatu dan lain sebagainya. Pakaian tubuh merupakan pakaian pokok yang digunakan pemain yaitu dimulai dari dada hingga pinggul. Misalnya torso, kace, teratai, sabuk dan lain sebagainya. Pakaian kepala, merupakan pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya sanggul, sunting gunung, mahkota dan lain sebagainya (Nurdin, 2018, hlm.47).*

Secara Keseluruhan hasil temuan penelitian busana penari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau menggunakan busana yang cukup mewah seperti busana kerajaan yang melambangkan kegagahan dan kewibawaan baik untuk penari perempuan dan Sepasang Bujang dan *Dere*. Hal ini berbeda dengan penggunaan busana pada tari-tari kreasi atau tradisi yang ada di Kota Lubuklinggau, sehingga penggunaan busana memang dirancang khusus untuk penyambutan tamu yang dianggap kalangan *Elite culture* atau tamu kehormatan.

Pada busana tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau adalah termasuk salah satu pakaian adat yang dikenakan di Kota Lubuklinggau, tentu akan muncul motif yang memiliki makna didalamnya, seperti yang dikemukakan Hasanah sebagai berikut.

*Custom clothing is one of the works of the tradition of functioning art appearance not merely cover the body but containing the value of art and aesthetics. Custom clothing is a symbol of civilization from which the clothes were originated (Hasanah, 2018, hlm.52).*



Dari pernyataan diatas bahwasanya pakaian adat adalah salah satu karya tradisi seni rupa yang berfungsi tidak hanya menutupi tubuh tetapi mengandung nilai seni dan estetika. Pakaian adat adalah simbol peradaban dari mana pakaian berasal. Pada tari Silampari Kahyangan Tinggi akan ditemukan pola dan motif-motif geometris, tumbuhan dan hewan yang terdapat didalam busana dan aksesoris yang digunakan penari, hal ini tidak jauh berbeda dengan penggunaan busana pada tari penyambutan yang ada di Sumatera Selatan juga melambangkan kemegahan dan kebanggaan. Seperti yang diungkapkan Maulidiawati (2018, hlm.90) Beberapa aksesoris pendukung songket dan pilis yang digunakan menggunakan motif-motif geometris yang membentuk seperti objek alam sebagai bentuk keindahan dan kecintaan serta kebanggaan.

Penggunaan warna busana dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau juga tidak memiliki ketentuan seperti tari Silampari Kabupaten Musi Rawas, tidak seperti pada tari Gending Sriwijaya yang menggunakan *dodot* berwarna merah. Busana tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau tetap menggunakan baju kurung berbahan bludru dengan bervariasi warna sesuai tema yang diinginkan. Dilihat dari data skunder Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Lubuklinggau Sering kali menggunakan busana berwarna, ungu, orange, dan merah. Dari segi warna tidak terpaku menggunakan warna tertentu, melainkan lebih fleksibel. Tetapi pemilihan warna juga terlihat dengan warna-warna yang ceria dan kontras. Tentu hal ini menggambarkan keceriaan dalam menyambut tamu kehormatan yang datang.

Pilihan warna emas juga didominasi pada aksesoris yang digunakan para penari sehingga menambah kesan mewah ketika digunakan. Makna warna emas pada busana tari dikonotasikan mengharapkan kekayaan, kemakmuran dan kejayaan hidup (Rohidi, 2000, hlm. 14). Penggunaan warna emas pada busana tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau tentu tidak jauh berbeda dengan busana tari yang ada di Sumatera Selatan sehingga makna didalamnya juga hampir sama. Seperti yang diungkapkan Syarofie (2007, hlm. 16) Warna emas pada masyarakat Palembang dipengaruhi budaya yang terjadi saat perdagangan sutera dari India dan Cina dari Pelayaran Muhibah Cheng Ho, membawa sutera dewangga bersulam emas karena unsur politik kekuasaan Islam di Palembang.

Jadi penggunaan warna dan aksesoris emas yang digunakan dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau adalah simbol kemegahan dan kejayaan masyarakat Kota Lubuklinggau yang merupakan bagian dari Sumatera Selatan sejak zaman kerajaan Sriwijaya, yang membuktikan kesejahteraan rakyatnya.

Busana baju kurung yang digunakan pada tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau sama dengan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas dan Tepak Kraton yang menggunakan Busana *Aesan Pak Sangkong*, tetapi perbedaannya adalah aksesoris mahkota yang digunakan dan aksesoris yang dikenakan di tubuh penari. Seperti yang di ungkapkan Maulidiawati (2018, hlm. 89) busana pada Tepak Keraton disebut dengan busana *Aesan Pak Sangkong*, dimana didalam busana tersebut terdiri atas mahkota *pak sangkong*, Baju Kurung Beludru dan Kain Songket. Perbedaan yang signifikan pada penggunaan selendang pada tari silampari Kota Lubuklinggau seperti peri yang akan terbang.

Kain Tenun songket merupakan jenis kain tenunan tradisional yang ditenun oleh kaum Melayu di Indonesia, dan digolongkan dalam keluarga tenunan *brokat*. Songket ditenun dengan tangan dengan benang emas dan perak pada umumnya dikenakan pada acara-acara resmi (Mainur, 2018, hlm. 73). Dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau pada awalnya menggunakan kain tenun songket asal Palembang, karena mayoritas masyarakat Sumatera Selatan menggunakannya karena kain songket sudah sejak lama ada di tengah masyarakat. Seperti yang dikemukakan Mainur (2018, hlm. 77) bahwa kain tenun songket Palembang sudah ada sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan kesultanan Palembang Darussalam yang terjadi karena akulturasi budaya antar bangsa, yang dulunya hanya dipergunakan oleh raja dan keluarga, serta di zaman kesultanan hanya digunakan oleh sultan dan kerabat keraton saja. Tetapi saat ini pada tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau juga mulai merubah songket Palembang dengan songket cirikhas Kota Lubuklinggau yaitu songket bermotif durian, dalam motif songket durian terbuka melambangkan empat kecamatan sebelum pemekaran yang digambarkan pada empat sudut durian seperti motif kawung, kemudian delapan kecamatan yang ada di kota lubuklinggau tergambar pada biji durian keseluruhannya dan pada duri durian menggambarkan penjuru

kelurahan yang ada di Kota Lubuklinggau (Mada Linggau, Wawancara Februari 2019).

Penggunaan Songket dan aksesoris dalam tari Silampari tentu menggambarkan identitas masyarakat Kota Lubuklinggau yang termasuk salah satu Kota yang ada di Sumatera Selatan, tentu penggunaan kain songket tidak dalam semua kegiatan masyarakat melainkan hanya kegiatan tertentu saja, melihat fungsi songket bukanlah sebagai busana harian masyarakat setempat. penggunaan songket juga terlihat pada busana pengantin yang ada di Sumatera Selatan, tentu adanya hubungan makna tertentu yang disimbolkan pada kain songket sebagai busana yang patut untuk menghargai tamu kehormatan.

*Menurut Geertz (1973, hlm.30) "To look at the symbolic dimensions of social action-art, religion, ideology, science, law, morality, common sence-is not to trun away from the existensial dilemmas of life for some empyrean realm of de- emotionallized froms; it is to plunge into the midst of them".*

Jadi untuk melihat sebuah simbol dimensi sosial, seni, agama, ideologi, sains hukum, moralitas, akal sehat, semuanya tidak akan jauh dari ekstensial kehidupan alam tergantung emosional yang masuk ketengah-tengah mereka. Hal ini berkaitan dengan kebudayaan yang mencerminkan masyarakat tertentu yang memiliki kepercayaan tergantung pada budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Seperti busana yang digunakan dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau yang masih berkaitan dengan Kebudayaan yang ada di Sumatera Selatan.

Dilihat pada motif-motif yang muncul dalam busana dan aksesoris tari Silampari Kahyangan Tinggi terlihat jelas motif-motif geometris dan alam didalamnya baik berupah hewan dan tumbuhan. Motif geometris yang muncul pada busana tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau terlihat pada tempelan emas yang ada pada baju kurung dan motif songket, bentuk geometris ini lebih tepat seperti motif bungo pacik pada songket Palembang dan motif bungo tanjung pada tempelan emas baju kurung. Menurut Mainur (2018, hlm. 72) motif sejenis bungo pacik menggunakan ornamen motif-motif flora, seperti bunga melati yang melambangkan kesucian dan sopan santun, bunga mawar melambangkan kebahagiaan dan perlambang sebagai penawar malapetaka.

Sedangkan bungo tanjung sebagai ucapan selamat datang dan juga sebagai lambang keramah-tamahan selaku tuan rumah dalam budaya Palembang.

Selanjutnya motif hewan terletak pada aksesoris *pilis* Silampari, Kalung *kebo mungghah*, gelang *kano*, dan pending ikat pinggang terdapat motif burung selain itu terdapat motif naga yang bertolak belakang, dan bulatan bola ditengah akan terlihat jelas, motif naga ini disebut motif *nago besaung*. Menurut Syarofie (2007, hlm 34) makna dari motif nago besaung melambangkan naga penguasa, sedangkan bola emas ditengah adalah simbol kekuasaannya, kejayaan, dan kemakmuran. Jadi dari pola tersebut dapat disimpulkan seorang penguasa dengan kekuasaannya, kejayaan, dan kemakmuran negrinya akan mempertahankannya dengan segala kekuatan yang ada.

Untuk motif bunga cempako, motif sulur tumbuhan dan bunga teratai terletak pada *Gandik*, *Antingan*, *Pending*. Dalam motif bunga cempako dan teratai lebih kepada motif hias yang menyimbolkan keindahannya dan keanggunan. Seperti yang diungkapkan Syarofie (2007, hlm 35) sebagaimana terlihat pada bunga cempako dan teratai menyimbolkan keanggunan dan kesucian. Adapun pada motif sulur dan tumubu-tumbuhan yang menjalar atau merambat menurut Syarofie (2012, hlm 21) bahwa tanaman yang biasa tumbuh di pohon yang tinggi seperti sulur memiliki filosofi sebagai tindakan mengayomi, melindungi, dan memberi keteduhan kepada makhluk lain di sekitarnya. Walaupun seperti parasit yang menempel pada tumbuhan lain, tumbuhan ini tidak merugikan tumbuhan inangnya. Selanjutnya motif bunga melati yang ada pada tempelan emas pada baju kurung dan celana baju teluk belango Bujang dan *Dere Linggau* merupakan motif yang ada pada busana *Pak Sangkong* Palembang, seperti yang diungkapkan Susilawati (2016, hlm. 92) bahwa motif bunga melati terinspirasi dari bunga melati itu sendiri. motif itu terus ada pada olahan busana pengantin *Pak sangkong* dan aksesoris mahkota dan celana. Jadi beberapa motif yang ada dalam busana tari silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau semuanya berdasarkan pemikiran seniman yang tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses panjang dalam menghadirkan dan mengaitkan dengan makna dan nilai-nilai didalamnya, tentunya terdapat kesulitan tertentu dalam menghadirkan motif dengan keindahan dan kebermaknaannya (Suilawati, 2016, hlm. 91).

Secara keseluruhan fokus penggunaan aksesoris dalam busana Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau lebih fokus kepada bagian kepala dan tangan saja, hal ini terlihat penuhnya aksesoris kepala dan gelang *Kano* yang berjumlah empat buah di tangan kiri dan kanan penari. Pada bagian bagian belakang kepala juga menggunakan kembang urai, sehingga membuat lebih ramai lagi. Secara keseluruhan terlihat dominan pada kepala dan tangan saja. Jadi fokus busana tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau lebih terfokus pada bagian kepala dan tangan dibandingkan secara keseluruhannya. Hal ini tentunya berkaitan dengan gerak-gerak yang dilakukan dalam Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau, dimana gerak-gerak yang digunakan lebih banyak menggunakan desain atas dibandingkan desain bawah, ditambah gerakan kepala ke kiri dan kanan yang mengiringi gerakan tangan ke kiri dan ke kanan.

## **7. Analisis Properti Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau**

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk pementasan tari. Properti tari tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan koreografi. Properti tari merupakan properti yang dibutuhkan dalam koreografi tari. Menurut Setiawati dkk (2008, hlm. 246) Pada kenyataannya properti terdiri dari *dance property*/ properti tari dan *stage property*/ perlengkapan panggung. *Dance property* terdiri dari peralatan tari yang dipegang penari secara langsung. *Stage property* adalah semua peralatan yang berada di atas panggung dan menjadi sarana yang langsung maupun tidak langsung melengkapi konsep suatu koreografi di mana dalam penerapannya diletakkan di area pentas atau di panggung untuk mendukung koreografi.

Dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau menggunakan *dance property* karena properti digunakan saat menari dari awal hingga akhir, dan tidak ada properti yang berada di atas panggung. Adapun properti yang terpenting dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau yaitu *Tepak Sirih*. Tepak merupakan tempat sirih yang terbuat terbuat dari kayu *tembesu*, *sungkai*, atau *mahoni* yang berbentuk persegi panjang menyerupai limas (Kemendikbud, 1993, hlm.21). tepak adalah wadah yang digunakan untuk meletakkan sirih, gambir, pinang dan kapur yang akan disajikan kepada tamu kehormatan. Hampir

sama seperti yang diungkapkan Lintani (2012, hlm. 44) tepak adalah kotak kayu yang berhias ukiran Palembang yang didalamnya berisi *sirih*, *kapur*, *gambir*, *pinang* dan *tembakau*. Tepak juga ada yang terbuat dari logam dan bermacam-macam, pada dasarnya tepak adalah wadah sirih bagi masyarakat Melayu seperti yang dikemukakan Hasan sebagai berikut.

*The next image on the top is a traditional metal craft used to place betel leaves, which is called tepak sirih. In the modern days, this tepak sirih plays a vital role in the Malay wedding ceremony, of which it symbolizes the traditional life style of the Malay ethnic (Hasan, 2014, hlm.143)*

Tepak memiliki beberapa motif ukiran yang didominasi tumbuh-tumbuhan seperti motif bunga melati, matahari dan sulur. Menurut Nugraha (2016, hlm.25) bunga melati melambangkan selamat datang, bunga matahari sebagai menyimbolkan kehidupan, dan daun melambangkan kehidupan, serta motif sulur berupa tanaman bagi masyarakat yang bermakna keabadian dan kelestarian hidup. Selain itu juga motif geometris dan pucuk rebung mengandung makna keabadian. Jadi simbol *Tepak sirih* yang digunakan dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau adalah lambang penghormatan yang disajikan masyarakat atas simbol kebiasaan dan kebudayaan masyarakat setempat dalam memperlakukan tamu kehormatannya.

## **8. Analisis Musik Tari Silampari Kabupaten Musi Rawas**

Musik iringan tari Silampari Kota Lubuklinggau mempunyai peranan penting dalam mengiringi tari agar tidak monotone, selain itu tentu musik iringan tari ini memiliki makna tersirat didalamnya yang tergambar dari pola-pola yang muncul didalamnya. Disamping itu juga memiliki makna dan nilai-nilai didalam lirik syair yang digunakan. Musik iringan tari ini sangat membantu para penari yang menjadi patokan dalam perpindahan satu gerak ke gerak selanjutnya, bukan hanya itu motif pengulangan syair akan terlihat jelas pola-polanya.

Musik Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau menggunakan tempo yang lambat, tetapi sedikit cepat dari musik iringan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas. Tempo adalah kecepatan ketukan yang ada dalam sebuah lagu. Istilah-istilah untuk menunjukkan tempo suatu lagu biasanya

dituliskan menggunakan bahasa Italia (Rachman 2013, hlm 71). Tempo yang digunakan dalam musik iringan tari ini yaitu *Andante* dengan metronom 70 atau 70 langkah per menit. Tempo ini terkesan lambat, tetapi lebih cepat dari *largo*. Jika dikaitkan dengan karakter masyarakat Kota Lubuklinggau juga bertolak belakang dengan cara berbicaranya, sedangkan dari pola berbicara masyarakat Sumatera Selatan khususnya Kota Lubuklinggau sedikit lebih keras dan agak cepat. Tetapi melihat penggunaan fungsi tari sebagai penyambutan tamu tentu sangat terkesan sangat sopan dan hangat jika tempo *Andante* digunakan ketika berbicara kepada tamu atau orang baru. Nilai sopan santun terlihat jelas dalam tempo yang digunakan didalam musik iringan ini.

Sistem Nada yang digunakan dalam musik iringan tari ini yaitu pentatonik dengan nada dasar yang digunakan adalah Ab (*As*) = Do tentu cukup tinggi dan hanya sebatas suara nada *Mezzo*, karena masih bisa tinggi dan rendah. Tidak seperti musik iringan tari Kabupaten Musi Rawas yang menggunakan pola nada *Sopran*. selain itu juga vokal masih dinyanyikan oleh perempuan, tentu tidak biasanya dengan tempo yang sangat lambat menggunakan nada cukup tinggi. Jadi dapat dilihat bahwa karakter masyarakat yang berbicara sedikit keras masih terlihat dari nada dasar yang digunakan. Selanjutnya didalam syair yang digunakan mempunyai motif seperti pantun tetapi dengan repetisi dua kali dengan pola A, B dan C. Pola A dan B adalah bentuk pertanyaan jika dilihat dari solmisasi yang berakhir pada nada *la* sehingga muncul konsep bertanya didalam melodi yang digunakan.

A Accord. 

B Accord. 

C Accord. 

C Accord. 

Pada Pola C adalah pertanyaan yang ditanyakan dari pernyataan pola A dan B yang di repetisi dua kali berulang sebagai penegasan. Pengulangan pola sama dilakukan seperti gambar di bawah ini, pada pola A dan B adalah pernyataan dan Pola C kedua akan ditemukan jawaban dari pernyataan C pertama. Begitu seterusnya.

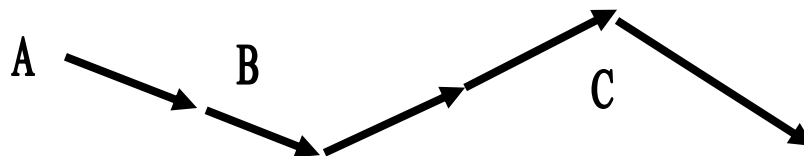
**A** Accord.   
la e — la yang di sa yang

**B** Accord.   
Sla mat da tang ka mi u cap kan

**C** Accord.   
kan pa ra ha di rin pa ra ha di rin ya sa yang di Lu buk ling gau

Accord.   
kan pa ra ha di rin pa ra ha di rin ya sa yang di Lu buk ling gau

Dilihat dari dinamika melodi yang muncul dalam pola musik seperti mempunyai makna. Prier (2009, hlm 13) menuliskan bahwa melodi adalah suatu urutan nada yang utuh dan membawa makna. Adapun syaratnya adalah: berciri khas, berbentuk jelas, memuat suatu ungkapan dan dapat dinyanyikan. Jadi didalam melodi musik iringan tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau akan terlihat jelas kontur arah pergerakan melodi yang turun naik seperti bukit dan lembah, ini terlihat dari pola A yang rendah, kemudian pola B juga turun rendah kemudian pada pola C awal kemudian mulai naik dan turun kembali, dapat di ilustrasikan sebagai berikut.



Dari grafik diatas terlihat kontur seperti perbukitan, tapi berbeda pola dengan grafik kontur musik iringan tari Kabupaten Musi Rawas. Bisa dilihat jelas kedekatan geografis daerah Kota Lubuklinggau yang masih ditengah-tengah bukit



Barisan dan memiliki beberapa bukit, seperti bukit Sulap, dan perbukitan termasuk dalam bukit Barisan Sumatera. Seperti yang dikemukakan Cahyono (2013, hlm.31) Bukit Besar adalah tempat tertinggi diantara bukit lain dan lokasi sekitarnya di sekitar Musi Rawas dan Lubuklinggau, sehingga kelompok tiga bukit tersebut lebih dikenal dengan nama Bukit Cogong. Jika dilihat grafik bukit yang lebih besar tentunya lebih dekat dengan satu-satunya Bukit Sulap sebagai ciri khas dari Kota Lubuklinggau. Lingkungan geografis sangat mempengaruhi komposer dalam menggarap musik berdasarkan suasana apa yang dilihatnya, bukan hanya sebuah kebudayaan melainkan lingkungan alam sangat mempengaruhi suasana hati komposer dalam membuat musik iringan tari.

Selanjutnya dalam musik iringan tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau lebih dominan menggunakan pola birama dengan notasi  $1/8$  dan notasi  $1/16$ , lebih banyak lagi dari yang digunakan pada iringan musik Silampari Kabupaten Musi Rawas. Jamalus (1988, hlm.10) mengemukakan birama hampir sama dengan pengertian pulsa. Letak perbedaan terdapat pada adanya aksen pada birama pada pulsa tidak ada aksen. Persamaannya adalah berlangsung secara teratur dan terus menerus. Ayunan rangkaian gerak kelompok beberapa pulsa dengan pulsa pertama beraksen, dan pula yang lain tidak beraksen disebut birama.

Jika dilihat pada tempo *Andante* dengan kecepatan 70 yang biasanya dominansi menggunakan not penuh dan setengah, pada musik iringan tari Silampari Kota Lubuklinggau berbanding terbalik dengan tempo lambat 70, tetapi menggunakan notasi yang lebih rapat dan padat dengan notasi  $1/8$  dan  $1/16$ , sehingga terlihat lebih ramai dan terlihat seperti barisan pepohonan yang begitu rapat. Tidak jauh berbeda dengan Kabupaten Musi Rawas karena letak kedua Kota dan Kabupaten Musi Rawas berdekatan.

Tentu hal ini sangat berkaitan dengan lingkungan Kota Lubuklinggau yang dikelilingi hutan yang masih asri sepanjang wilayahnya dan terlihat sebelum memasuki batas antar Kota dan Kabupaten juga melalui hutan-hutan yang masih banyak pepohonan. Jika dikaitkan dengan pola melodi yang seperti perbukitan dan kaitan notasi yang rapat seperti pepohonan yang begitu banyak, dapat disimpulkan sangat mewakili geografis Kota Lubuklinggau. hal ini menggambarkan pengaruh alam sekitar yang membawa suasana bagi komposer

dalam menciptakan musik iringan tari Silampari Kota Lubuklinggau, karena musik merupakan bagian dari hasil akal budi yang dilihat kemudian di tuangkan kedalam melodi, seperti yang dikemukakan Rachman (2013, hlm 70) bahwa musik bukanlah sekedar emosi atau rasa akan tetapi juga rasio atau akal budi.

Notasi yang digunakan dalam musik tentu berkaitan dengan panjang pendek gerak serta motif gerak didalam Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau. penggunaan notasi 1/8 dan 1/16 dengan tempo lambat juga berkaitan dengan bentuk gerak, dimana tempo alunan gerak mengikuti alunan tempo *Andante* dengan kecepatan 70, tetapi motif bentuk gerak dalam Satu hitungan juga lebih rapat menjadi dua gerak satu hitungan atau menggunakan notasi Laban penuh dan membuat gerakan *stacato* sehingga terlihat lebih patah-patah.

Dilihat dari syair/ lirik didalam tari silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau tentu memiliki makna dan ungkapan nilai-nilai didalamnya, seperti lirik syair dibawah ini.

Accord. 

Si lam pa ri Kha ya ngan ting gi Si lam pa ri Kha ya ngan ting gi

Pada lirik pertama musik iringan tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau diatas dapat disimpulkan bahwa menceritakan Silampari kahyangan tinggi merupakan sebuah ratapan bahwa *pari* peri yang *Silam* atau hilang pergi ke langit (*Kahyangan*). Ratapan ini diulang dua kali adalah bentuk penegasan yang mendalam. Berdasarkan cerita dari terbentuknya tari ini berceritakan tentang seorang peri, tentu menggambarkan ratapan kemana peri yang dulu pergi ke langit tidak pernah kembali, juga terlihat gambaran ratapan tersebut hingga saat ini.

Accord. 

Pada liri Na me tu se bab Na me tu se bab la pan jang ka mi ru pan jang

Lubuklinggau menjelaskan kembali dari lirik *Name tu sebab* yang berarti kenapa itu terjadi dan apa sebabnya peri tidak kembali, dan dilanjutkan lirik selanjutnya *Name tu Sebab La panjang kamiru panjang*, juga sebuah pertanyaan kenapa tidak

kunjung kembali hingga zaman kemarau panjang datang. Jadi penantian terhadap peri ini begitu panjang dan ada sebuah harapan untuk datang kembali.

Accord. 

Pada lanjutan lirik berikutnya, didalam lirik musik iringan tari Silampari Kahyangan Tinggi selanjutnya yaitu *Lae layang di sayang*, yang berarti sungguh sayang seribu sayang, masih berfilosofi tentang peri tersebut. Dilanjutkan dengan syair berikutnya ucapan selamat datang. Disini terlihat bahwa begitu antusiasnya masyarakat dalam menyambut tamu yang datang bagaikan seorang peri yang selalu dinantikan dan tidak kunjung datang. Begitu semangat dan bahagia jika tamu kehormatan datang ke Kota Lubuklinggau, itulah yang bisa dilihat dari lirik tersebut.

45  
Accord. 

Accord. 

Selanjutnya pada bagian syair diatas adalah lanjutan dari syair sebelumnya, yang begitu antusias para hadirin tamu undangan untuk hadir di Kota Lubuklinggau. Juga disebutkan didalam syair kata “Bapak dan Ibu” yang menunjukkan tujuan langsung kepada tamu yang dihormati.

Accord. 

Accord. 

Pada syair diatas adalah ungkapan permohonan maaf yang dilukiskan dalam bentuk sampiran bagikan menebang salak serumpun, tetapi dapat diambil menggunakan bambu (*Dijuluk*). Dilanjutkan dengan syair *labila salebila*, yang berarti jika ada kesalahan. Jadi masyarakat mengungkapkan permintaan maaf jika ada kekurangan cara atau ketidak berkenannya tamu undangan atau tamu

kehormatan dengan tata cara penyambutan yang dilakukan. Semua ini adalah bentuk penghormatan kepada tamu samahalnya yang diungkapkan Anna dalam Maulidiawati (2018, hlm. 95) bahwa syair mengajarkan masyarakat untuk saling menghormati dan menghargai.

Selanjutnya pada bagian lirik terakhir dalam musik iringan tari Silampari Kota Lubuklinggau berisi Isi dari sampiran pada syair sebelumnya, yaitu permohonan maaf yang diungkapkan, yaitu seribu salah saya mohon ampun dengan menghaturkan sepuluh jari sebagai sembah di depan dada sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang lebih tinggi kedudukannya. sama halnya dengan yang diungkapkan Utami (2018, hlm. 51) bahwa dalam gerak sembah biasa dilakukan pada dua posisi, yaitu berdiri dan duduk, sedangkan posisi tangan dengan telapaknya ditangkupkan untuk menunjukan siapa yang diberi hormat. Sembah di atas kepala bermakna penghormatan terhadap Dewa, sedangkan sembah sejajar bermakna penghormatan terhadap orang yang kedudukannya lebih tinggi dan sembah di bawah dada diperuntukkan bagi orang yang sama kedudukannya dengan pemberi hormat.

Dari analisis secara tekstual dan kontekstual dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dilihat pada gerak tari muncul dominan gerak *Loccomotion* dibandingkan jenis gerak lainnya, dapat disimpulkan gerak dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau lebih dominan menggunakan gerak perpindahan tempat seperti yang dikemukakan Desmond Morris sebagai berikut.

*“Locomotion, the basic ways of moving fro place to place. The ancestors, they have added to rather than replaced (artificial aids to locomotion), his ancient, bodily modes of locomotion. There are many local and individual variations” (Desmond Morris, 1977, hlm.288).*

Dari pernyataan di atas bahwasanya *loccomotion movement* adalah suatu cara dasar untuk berpindah dari satu tempat ketempat lainnya. Karena dominan menggunakan perpindahan gerak dalam tari membuat gaya tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau lebih bersifat interaktif dan dinamis, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Astuti sebagai berikut.

*“Apabila dihubungkan dengan ciri gerak tari melayu, menunjukkan keterkaitan dengan gerak kaki sebagai gerak utama, dimana gerak kaki penari tidak pernah diam atau menetap pada satu posisi atau selalu melakukan perpindahan sehingga gerak dikatakan dinamis” (Astuti, 2016, hlm. 3).*

Adapun pada musik iringan tari dengan notasi 1/8 dan 1/16 walaupun dengan tempo lambat *Andante* dengan 70 langkah permenit masih memperlihatkan kedinamisan dan harmonisasi musik iringan tari. Dari bentuk gerak yang interaktif inilah membawa gaya tari Silampari Kahyangan Tinggi terlihat lebih dinamis.